

**STRATEGI TENAGA STRUKTURAL WANITA DALAM
MENJAGA KETAHANAN KELUARGA
DI IAI MUHAMMADIYAH SINJAI
(Analisis Konseling Keluarga Islami)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)

Oleh :

**MIFTAHUL JANNAH
NIM. 160102016**

Pembimbing

1. Suriati, S.Ag., M.Sos
2. Rahmatullah, S.Sos.I., MA

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
2019/2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Miftahul Jannah
Nim : 160102016
Program Studi : bimbingan penyuluhan Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 29 Juni 2020

Yang membuat pernyataan,

Miftahul Jannah
NIM: 160102016

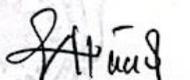
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Strategi Tenaga Struktural Wanita dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di IAI Muhammadiyah Sinjai (Analisis Konseling Keluarga Islami) yang ditulis oleh Miftahul Jannah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 160102016, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 20 Juli 2020 M bertepatan dengan 29 Dzulqaidah 1441 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Muh. Anis, M.Hum.	Penguji I	(.....)
Kusnadi, Lc., M.Pd.I.	Penguji II	(.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Pembimbing I	(.....)
Rahmatullah, S.Sos.I., M.A.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,
Dekan FUKIS IAIM Sinjai


Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM. 948 500

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِ
نَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan serta banyak memberikan motivasi dan dukungan baik materi maupun moril selama dalam proses penulisan ini sampai selesai.
2. Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai selaku pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
3. Wakil Rektor I, dan Wakil Rektor II, Selaku unsur pimpinan Insitut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
4. Dekan Fakultas Ushuluddin da Komunikasi Islam, Selaku Pimpinan pada Tingkat Fakultas.
5. Suriati S.Ag.,M.Sos.,I, Selaku Pembimbing I dan Rahmatullah S.Sos.I.,MA, Selaku Pembimbing II;

6. Mulkyan S.Sos.I.,MA, selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam;
7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
8. Seluruh Pegawai dan Jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
9. Kepala dan Staff Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
10. Teman – teman mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin

Sinjai, 29 Juni 2020

Peneliti,

Miftahul Jannah
NIM: 160102016

ABSTRAK

Miftahul Jannah Strategi Tenaga Struktural Wanita dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di IAI Muhammadiyah Sinjai (Analisis Konseling Keluarga Islami). Skripsi, Sinjai: Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai.

Dalam rangka menyusun skripsi ini, penulis mengadakan penelitian di Tenaga Struktural Wanita IAI Muhammadiyah Sinjai, dan mengangkat judul tentang Strategi Tenaga Struktural Wanita dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di IAI Muhammadiyah Sinjai (Analisis Konseling Keluarga Islami). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan tenaga structural wanita dalam menjaga ketahanan keluarganya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan naturalistik. Subjek dalam penelitian ini adalah tenaga structural wanita. Adapun metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi tenaga structural wanita dalam menjaga ketahanan keluarga di IAI Muhammadiyah Sinjai (Analisis Konseling Keluarga Islami) yaitu : *Pertama*, manajemen waktu, memperlakukan keluarga kecilnya sesuai dengan karakter dan posisinya masing-masing, dalam pengambilan keputusan diputuskan bersama suami, dan komunikasi yang baik. *Kedua*, faktor penghambat dan pendukung tenaga structural wanita dalam menjaga ketahanan keluarganya yaitu faktor penghambatnya:

media, keluarga, lingkungan sosial, waktu, dan mis komunikasi. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu: agama/iman, saling percaya/ memahami, saling mengingatkan, perhatian, keluarga, dan komunikasi.

Kata Kunci : Tenaga Struktural Wanita, Ketahanan Keluarga.

ABSTRACT

Miftahul Jannah Womens's Structural Power Strategies in Keeping the Family Strong in IAI Muhammadiyah Sinjai (Islami Family Counseling Analisis). Scripsi, Sinjai: The Islamic Guidance Study Program, Ushuluddin Faculty and Islamic communication IAI Muhammadiyah Sinjai.

In order to draft this thesis, the authours conducted research on the structural power of women IAI Muhammadiyah Sinjai, and raised a title on the structural energy of women in keeping the family strong at IAI Muhammadiyah Sinjai (Islamic family counseling analysis) the study aims to find out how the strategy used by women's structural power to keep their families strong. .

The type of research used is qualitative research and the approach used is the naturalistic. Subject approach in this study is the structural force of women. As for the data collection method of interviews, observation, and documentation. While data analysis uses data collection, data reduction, data presentation, and data verification.

The results of this study show that women's power-strength strategies in keeping the family strong at IAI Muhammadiyah Sinjai (Islamic family counseling analysis) : *First*, the manajement of time, treat the small family according to its character and position. The decision making is decided with the husband, and communication is good. *Second*, the retard factor and the structural support of women in keeping their families strong is that of combating the media, the family, social environment, time, and mis communication. The

underlying factors include faith/ faith, trust/ understanding, mutual attention, family and communication.

Key Words: Female Structural Power, Family Integrity.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
LEMBARAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Kajian Teori	12
1. Tinjauan tentang Strategi Tenaga Struktural	
Wanita	12
a. Pengertian Strategi	12
b. Tinjauan Tenaga Struktural Wanita	14
c. Peran Wanita Karir dalam Keluarga	16

2. Tinjauan tentang Ketahanan keluarga	36
a. Pengertian Ketahanan	36
b. Pengertian Keluarga.....	36
c. Karakteristik Keluarga.....	42
d. Fungsi Keluarga.....	45
e. Pengertian Ketahanan Keluarga.....	49
f. Ukuran Tingkat Ketahanan Keluarga	56
g. Karakteristik Ketahanan Keluarga	61
3. Tinjauan tentang Konseling Keluarga	69
a. Pengertian Konseling	69
b. Konseling dalam Pemikiran Islam.....	74
c. Pengertian Konseling Keluarga	80
d. Tujuan Konseling Keluarga.....	83
e. Proses dan Tahapan Konseling Keluarga	85
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	91
BAB III METODE PENELITIAN	102
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	102
B. Definisi Operasional	102
C. Tempat dan Waktu Penelitian	103
D. Subjek dan Objek Penelitian	104
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen	
Penelitian.....	104
F. Keabsahan Data	107

G. Teknik Analisis Data	109
BAB IV HASIL PENELITIAN	112
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	112
B. Strategi Tenaga structural dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di IAI Muhammadiyah Sinjai (Analisis Konseling Keluarga Islami).....	123
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Tenaga Struktural Wanita dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di IAI Muhammadiyah Sinjai (Analisis Konseling Keluarga Islami)	135
BAB V PENUTUP.....	151
A. Kesimpulan	151
B. Saran	152
DAFTAR PUSTAKA	154
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rekapitulasi komponen-komponen ketahanan keluarga (<i>family strength/ resilience</i>).....	64
Tabel 2. Periodisasi Kepemimpinan	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia, semenjak proklamasi kemerdekaan, terutama pada saat sekarang ini di dalam era pembangunan dan reformasi, perempuan Indonesia menjadi tumpuan harapan untuk mendorong laju dan keberhasilan pembangunan baik secara luas maupun sempit. Dimasa pembangunan dan reformasi, dibutuhkan secara mutlak tenaga perempuan, yaitu perempuan yang bisa menjalankan peranan rangkap (peran ganda). Potensi perempuan yang kian hari kian penting arti dan perannya perlu diusahakan peningkatannya, bahwasanya di dalam Undang-undang Dasar 1945 sendiri tidak ada kalimat yang mengandung perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Perkembangan dan kemajuan teknologi di era globalisasi saat ini telah menjadikan informasi sangat penting, seiring dengan kehadiran media komunikasi terutama televisi yang dikenal dengan audio visual berpacu dalam menyampaikan informasi dan pesan-pesan yang

berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia tidak terkecuali bidang ekonomi dan profesi.

Perkembangan masyarakat Indonesia saat ini sudah menjadi hal biasa adanya seorang perempuan (istri) yang ikut mencari nafkah keluarga. Istri yang mencari nafkah biasa juga dikatakan sebagai wanita karir yang bekerja pada sector perindustrian baik itu sebagai karyawan, staf ataupun dosen. Selain itu, juga didukung factor sosial dan psikologis, yang antara lain sebagai akibat banyaknya perempuan yang berpendidikan tinggi, punya kelebihan atau prestasi, serta adanya anggapan atau trend bahwa seseorang dianggap modern jika ia mempunyai karir di luar rumah. Sehingga sedikit banyak timbul kesadaran perempuan untuk melakukan tindakan-tindakan yang menjadi haknya.(Sirin, 2018)

Adanya kemajuan teknologi dan budaya juga telah banyak mendukung kemajuan bangsa dan masyarakat dunia. Khususnya di Indonesia, bidang karir menuntut semua golongan untuk ikut berperan dalam semua aspek kehidupan baik di rumah tangga maupun dalam politik, dan lembaga pemerintahan. Persamaan tuntutan dari kalangan gender menunjukkan bahwa wanita merasa memiliki

persamaan hak dengan laki-laki, sehingga banyak wanita meniti karir sesuai dengan profesinya.

Wanita karir merupakan sebagai dasar pembagian tanggung jawab yang ditetapkan secara sosial dan kultural, dimana dalam dunia barat laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk menjadi segala sesuatu yang diinginkan sesuai dengan bakatnya untuk bisa berkarir dengan laki-laki, begitu juga untuk menjadi pemimpin.(Yahya, 2000)

Wanita yang menyandang status sebagai wanita karir merupakan tanggung jawabnya sebagai ibu dalam membina pendidikan anaknya di lingkungan keluarga terutama dalam pembinaan agama anak, karena ayah dan ibu adalah orang tua si anak sebagai pendidik utama dan pertama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan fisik maupun psikis.

Perubahan cara pandang masyarakat terhadap peran dan posisi kaum perempuan di tengah-tengah masyarakat ini ditandai dengan sudah banyak kaum perempuan yang bekerja baik di kantor pemerintah maupun swasta bahkan ada yang bekerja di kemiliteran dan kepolisian, sebagaimana laki-laki. Kehidupan modern tidak membatasi

gerak kaum perempuan, kaum perempuan dapat bekerja dan berkarir di mana saja selagi ada kesempatan. Pada zaman dulu ruang lingkup dan peran perempuan hanya terbatas pada sector rumah tangga saja. Fungsi perempuan secara umum adalah mengurus rumah tangga, membesarkan anak-anak, serta mengurus kepentingan suami dan urusan-urusan lain yang berkenaan dengan kehidupan di dalam rumah tangga. Perempuan yang dibebani masalah-masalah ekonomi sangat sedikit dibandingkan perempuan sekarang. Sekarang ini, perempuan diperbolehkan bekerja diluar rumah untuk membantu masalah ekonomi dalam keluarga atau karena masyarakat membutuhkan keahlian mereka.(Pujiwulansari, 2019)

Wanita karir adalah perempuan dewasa atau kaum putri dewasa yang berkecimpung atau berkarya dan melakukan pekerjaan atau berprofesi di dalam rumah ataupun di luar rumah dengan dalih ingin meraih kemajuan, perkembangandan jabatan dalam kehidupannya.(Ikhsa, 1998)

Wanita karir masih menjadi topik yang sarat kontroversi dalam Islam, namun demikian Islam tetap menjunjung tinggi derajat wanita. Untuk menjaga kesucian dan ketinggian derajat dan martabat kaum wanita, maka

dalam kehidupan sehari-hari Islam memberikan tuntunan dengan ketentuan hukum syariat yang akan memberikan batasan dan perlindungan bagi kehidupan wanita, semua itu untuk kebaikan wanita, agar tidak menyimpang dari apa yang telah digariskan Allah terhadap dirinya, semuanya merupakan bukti bahwa Allah itu Ar-Rahman dan Ar-Rahim terhadap seluruh hamba-hamba-Nya..

Islam tidak membedakan manusia, baik antara lelaki dan perempuan maupun antara bangsa, suku dan keturunan. Perbedaan yang digaris bawahi dan yang kemudian meninggikan atau merendahkan seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa.

Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Al- Hujurat/49: 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha

mengetahui lagi Maha Mengenal.(Kementrian Agama RI, 2013)

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa kedudukan wanita dalam rumah tangga sangat penting. Seorang wanita dalam kehidupan rumah tangga, ia dituntut bisa mengatur suasana dalam rumah tangga, mampu memenuhi kebutuhan suami dan anak-anaknya. Sesuai dengan anggapan umum masyarakat, seorang wanita dianggap tabu atau menyalahi kodratnya sebagai seorang wanita apabila terlalu sering keluar rumah, terlebih lagi apabila keluar rumah tanpa memperhatikan alasan mengapa dan untuk apa perbuatan itu dilakukan. Namun jika melihat fakta dan realitas dalam kehidupan sehari-hari seringkali kaum perempuanlah menjadi penyelamat perekonomian keluarga.

Dalam upaya mencapai hidup sejahtera, perempuan setiap hari berusaha agar segenap perannya baik sebagai ibu rumah tangga, pencari nafkah baik pedagang, buruh, ataupun sebagai pekerja di sektor informal. Untuk itu, mereka mengatur waktu sedemikian rupa sehingga semua peran yang disandangnya dapat dilaksanakan dengan seimbang. Kendati demikian pasti ada kendala yang akan dialami dalam melaksanakan peran gandanya tersebut, salah

satu masalah penting jika perempuan memasuki sector publik atau bekerja diluar rumah tangga adalah pembinaan keluarga akan terbengkalai dan terabaikan. Karena itu, meskipun perempuan diperbolehkan untuk bekerja disektor publik, dia tidak boleh melantarkan sektor domestik dan pengasuhan anak-anaknya.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti mendapat masalah tersebut ada pada Kampus IAI Muhammadiyah Sinjai yang terletak di Kecamatan Sinjai Utara, dimana kampus itu adalah salah satu perguruan tinggi yang ada di Sinjai yang mana di dalamnya terdapat banyak wanita yang bekerja baik itu wanita yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga. Di kampus ini ada sekitaran 60% wanita yang memiliki jabatan struktural baik itu sebagai bendahara kampus, ketua prodi, dosen tetap, staf bahkan sampai ke level dekan fakultas. Mereka dituntut untuk datang bekerja mulai pukul 07.30-17.00 WITA mereka sudah harus berada di kampus maupun di luar yang berkenaan dengan tugas dari kampus itu sendiri. Sementara itu, disisi lain mereka sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai peran penting dalam menjaga dan merawat anaknya serta sebagai seorang istri yang memiliki tanggung jawab terhadap suaminya.

Dengan melihat realita sekarang tidak mudah menjaga keluarga tetap harmonis, jika seorang Ibu memiliki dua tanggung jawab baik itu pada keluarga maupun pada pekerjaannya, ditambah lagi wanita ini lebih banyak waktu diluar ketimbang di dalam rumah bersama keluarganya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti terkait dengan Tenaga Struktural Wanita. Peneliti memberi judul penelitian “Strategi Tenaga Struktural Wanita dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di IAI Muhammadiyah Sinjai (Analisis Konseling Keluarga Islami)”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti sangat perlu membatasi penelitian ini, agar permasalahan dalam proposal ini tidak meluas serta menjaga kemungkinan penyimpanan dalam penelitian proposal ini, maka penelitian akan di batasi hanya dengan wanita yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak sekaligus memiliki jabatan di lingkungan IAI Muhammadiyah Sinjai, yakni strategi tenaga structural wanita dalam menjaga ketahanan keluarga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat merumuskan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Tenaga Struktural Wanita dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di IAI Muhammadiyah Sinjai (Analisis Konseling Keluarga islami)?
2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung Tenaga Struktural Wanita dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di IAI Muhammadiyah Sinjai (Analisis Konseling Keluarga Islami) ?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Strategi Tenaga Struktural Wanita Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di IAI Muhammadiyah Sinjai (Analisis Konseling Keluarga islami).
- b. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung Tenaga Struktural

Wanita dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di IAI Muhammadiyah Sinjai (Analisis Konseling Keluarga Islami).

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang dikemukakan diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan pengetahuan tentang bagaimana cara wanita atau perempuan yang telah berkeluarga menjaga rumah tangga dalam berkarir.

b. Secara praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tentang pembinaan rumah tangga yang di tempuh oleh tenaga struktural wanita khususnya dalam perspektif Islam. Maka dapat dijadikan dasar wanita yang telah berumah tangga dalam membina rumah tangga sakinah mawaddah warohmah.
- 2) Hasil penelitian ini dapat di dimanfaatkan sebagai referensi dalam mengetahui bagaimana strategi

dalam menjaga ketahanan keluarga di IAI Muhammadiyah Sinjai guna untuk mencapai keluarga tetap harmonis.

- 3) Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman yang akan memperluas cakrawala pemikiran dan wawasan pengetahuan, khususnya mengenai strategi tenaga struktural wanita dalam menjaga ketahanan keluarga.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Strategi Tenaga Struktural

Wanita

a. Pengertian Strategi

Secara bahasa strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik atau cara. Sedangkan secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.(Fathurrohman & Sutikno, 2013) Strategi adalah cara untuk mewujudkan dari segala sesuatu yang bertujuan untuk mewujudkan ide atau gagasan guna mencapai tujuan atau kehendak yang diinginkan. Jadi strategi adalah cara untuk mewujudkan sesuatu tujuan atau cara untuk mewujudkan ide supaya tercapai.(Jamilah, 2018)

Menurut Stephanie K. Marrus dalam Dumilah Ayuningtyas mendefinisikan strategi adalah suatu proses penentuan rencana oleh para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara

atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut tercapai.(Ayuningtyas, 2013)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan strategi adalah suatu cara atau tehnik dalam membuat rencana agar rencana tersebut bisa sesuai dengan kehendak atau keinginan kita. Agar bisa berjalan dan menghasilkan sesuai dengan target yang direncanakan. Sama halnya dengan menyelesaikan suatu permasalahan, dalam menyelesaikannya harus ada strategi agar tidak terjadi kesalahan atau hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang lain guna untuk mencapai suatu tujuan.

b. Tinjauan Tenaga Struktural Wanita

Tenaga struktural atau biasa juga disebut dengan jabatan struktural adalah jabatan yang secara tegas ada dalam struktur organisasi. Kedudukan jabatan struktural bertingkat-tingkat dari yang terendah hingga yang tertinggi.

Jabatan struktural wanita yang peneliti maksud adalah seorang wanita yang memiliki

jabatan tetap pada instansi tersebut dimana wanita tersebut biasa dijuluki dengan sebutan wanita karir.

Menurut Ajat Sudrajat kata wanita adalah perempuan dewasa. Perempuan yang masih kecil untuk anak-anak tidak termasuk dalam wanita. Kata karier mempunyai dua pengertian: pertama, karier berarti pengembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, dan sebagainya; kedua, karir berarti juga pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Ketika kata “wanita” dan “karir” disatukan, maka kata itu berarti wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi dan dilandasi keahlian pendidikan tertentu.(Sudrajat, 2008) Istilah “karir” berarti “suatu pekerjaan atau profesi dimana seseorang perlu pelatihan untuk melaksanakannya dan ia berkeinginan untuk menekuninya dalam sebagian atau seluruh waktu kehidupannya. Sementara itu wanita karir berarti wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi seperti bidang usaha, perkantoran dan sebagainya dilandasi pendidikan keahlian seperti keterampilan, kejujuran,

dan sebagainya yang menjanjikan untuk mencapai kemajuan.(Muri'ah, 2011)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan wanita karir adalah wanita yang menekuni dan mencintai sesuatu pekerjaan secara penuh dalam jangka panjang demi mencapai prestasi dan tujuan yang diinginkan baik dalam bentuk upah maupun status. Wanita karir tidak hanya dalam bentuk sektor publik tetapi wanita yang memiliki pekerjaan di luar rumah selain dari ibu rumah tangga dapat dikatakan sebagai wanita karir.

c. Peran Wanita Karir dalam Keluarga

1) Wanita sebagai istri pendamping suami

Berbicara tentang peran wanita sebagai istri Allah Swt berfirman dalam Al Quran QS. An-Nisa/ 4 : 34, sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَ
بِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا
حَفِظَ اللَّهُ وَ اللَّاتِي تَخَافُونَ نُسُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَ اهْجُرُوهُنَّ فِي
الْمَضَاجِعِ وَ اضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Terjemahannya:

Kaum laki-laki itu adalah pengayom bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara rahasia dan hak-hak suami ketika suaminya tidak ada, lantaran hak-hak yang telah Allah tetapkan bagi mereka. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan *nusyuz*-nya, maka nasihatilah mereka, berpisahlah dengan mereka di tempat tidur, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusuhkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (Kementrian Agama RI, 2013)

Secara garis besar ayat tersebut menjelaskan tentang organisasi terkecil yaitu keluarga (rumah tangga) dan menjelaskan keistimewaan-keistimewaan peraturannya untuk mencegah terjadinya keluarga yang tidak harmonis. (Yasin, 2004) Pada penggalan ayat kedua dibahas tentang kriteria wanita salimah yang pada intinya mereka adalah wanita-wanita yang patuh terhadap para suami mereka. Kata

taat dalam ayat ini diungkapkan menggunakan kata qanitat yang berasal dari masdar atau asal kata qunut bukan Thaiaat yang berasal dari kata thaat menunjukkan bahwa ketaatan yang dimaksud adalah ketatan yang timbul dari kehendak hati, pandangan, kesenangan, dan kecintaan.(Yasin, 2004) Lebih jelas Quraisy Shihab dalam tafsirnya menyatakan bahwa wajib patuh kepada suami dalam segala hal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Wanita setelah menikah akan dilepaskan oleh orangtuanya dari pengawasan dan pertanggung jawabannya secara langsung kemudian diserahkan semuanya kepada suaminya, sehingga sejak itu mulai pulalah memikul tanggung jawab di dalam membina kehidupan rumah tangganya dengan sebaik-baiknya.

Seorang istri harus memahami dan berusaha serta memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a) Ketentraman jiwa (*Sakinah*)

Kehidupan rumah tangga apabila terjadi ketegangan dan percekocokan, ketenangan dan kebahagiaan akan hilang, segala upayah untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan akan selalu gagal. Justru itu seorang istri harus sadar bahwa ia memiliki naluri-naluri untuk membina dan memberikan ketenangan dalam rumah tangganya. Istri harus memberikan semangat kepada suami untuk dapat menemukan kembali kepercayaan sebagai kepala rumah tangga, yang akan memimpin keluarganya untuk membina kesejahteraan lahir dan batin.

Ketentraman dan ketenangan akan terwujud apabila antara suami dan istri saling pengertian, istri mengenal dirinya akan tanggung jawabnya terhadap suami dan anak-anaknya di samping terdapat toleransi

dalam mengadakan hubungan baik terhadap seluruh keluarga pihak suaminya, sebaliknya suami mengenal akan dirinya dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin dalam rumah tangga serta toleransi pula untuk mengenal dan mengadakan hubungan yang baik dengan keluarga istrinya.

Peran wanita sebagai istri sangat penting karena kebahagiaan dan kesengsaraan yang terjadi dalam kehidupan keluarga banyak ditentukan oleh istri, istri yang bijaksana dapat menjadikan rumah tangganya sebagai tempat yang paling aman dan menyenangkan bagi suaminya, ia dapat menjadikan dirinya sebagai teman baik yang memberikan ketenangan dan kebahagiaan bagi suaminya ia dapat meredakan hati suami yang sedang panas dan ia dapat menjadikan dirinya sebagai tempat penumpahan segala emosi yang menyentak dada suami, sehingga gejala amarah, kesal kecewa atau kesedihan suami

dapat didengar, dimengerti dan dirasakan sehingga ketenangan jiwa suami akan pulih kembali.

Terpenuhinya kebutuhan biologis seksual antara suami dan istri, sebagaimana pendapat Sigmund Freud seorang ahli jiwa mengemukakan bahwa “dalam diri manusia terdapat dua kekuatan naluri yaitu, instink yang kuat dan penting yaitu makan dan seks, naluri makan mendorong manusia untuk makan, menyediakan makanan, mencari makanan untuk melindungi dirinya untuk bekerja, berfikir dan mencipta. Sedangkan naluri seks mendesak manusia untuk mencari pasangan hidup, guna menghasilkan dan memelihara keturunan.(Bgd dkk., 1985)

Sistem keluarga yang bijaksana dan berkesinambungan merupakan dasar utama dalam suatu kehidupan keluarga yang bahagia.

b) *Mawaddah Warahma*

Mawaddah berarti hal-hal yang membangkitkan kemauan, menimbulkan kehendak untuk memadu kasih sayang, sedangkan *rahmah* adalah rasa saling menyantuni antara suami istri. Rasa *mawaddah Wa rahmah* akan terwujud dan bertahan seterusnya jika kedua belah pihak mampu mewujudkan hubungan yang serasi, setia, harga-menghargai, saling membantu dan kerjasama untuk memuaskan satu sama lain dengan musyawarah menghadapi problema yang ingin dipecahkan atau ingin mengambil kebijaksanaan penting rumah tangga, untuk mewujudkan dan membina rasa cinta dan kasih sayang dalam rumah tangga maka dalam islam , istri mempunyai kewajiban terhadap suami dan rumah tangga antara lain:

- i. Melayani dan membantu suami dalam segala yang menjadi keperluannya terutama urusan makan, minum, pakaian,

penjagaan kesehatan dan lain-lain sebagainya.

- ii. Memperhatikan tabiat dan sifat suami apa yang tidak disenangi hendaklah dijauhkan, dan apa yang disukai hendaklah dikerjakan sepanjang tidak bertentangan dengan agama dan tuntutan islam. Salah satu tipe istri yang baik adalah istri yang menaati suaminya selama suaminya itu tidak durhaka.

2) Wanita Sebagai Ibu Rumah Tangga

Proses perkembangan manusia terjadi sejak masa seorang manusia hadir di dalam rahim ibu yang disebut janin hingga beranjak dewasa dan pada akhirnya meninggal dunia. Sebagaimana pembagian periode perkembangan yang berbeda-beda yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Dalam mendidik anak orang tua khususnya ibu harus benar-benar memahami pergantian fase perkembangan ini, hal ini dikarenakan setiap kali pergantian maka terjadi pula pergantian tugas mendidik dan mengasuh

yang harus disesuaikan dengan periode perkembangan.

Memahami dengan benar periodeisasi perkembangan merupakan sebuah keharusan bagi orang tua khususnya ibu yang akan mempunyai lebih banyak waktu untuk mendidik, mengasuh dan bersama sang buah hati. Hal ini dikarenakan dalam proses pendidikan dalam setiap periode perkembangan jelas berbeda. Sebagai orang tua tidak bisa memperlakukan anak balita layaknya anak remaja, begitupun sebaliknya. Dengan demikian mengetahui fase perkembangan adalah hal yang sangat perlu dilakukan. (Monks dkk., 2006)

Imam Al-Gazali dalam Abu Bakar Muhammad menjelaskan tugas dan kewajiban orangtua terhadap anaknya, yaitu:

- a) Harus mendidik dan memperbaiki akhlaknya serta memelihara dari lingkungan yang jelek.
- b) Tidak membiasakan dengan perhiasan dan kemewahan, harus mencegahnya mengambil

sesuatu dengan sembunyi-sembunyi, karena hal itu menunjukkan sifat kejelekan.

- c) Hendaknya ibu mengajarkan untuk patuh kepada orangtua, gurunya dan orang lain yang lebih tua. (Muhammad, 1982)

Orang tua berkewajiban mengasuh dan mendidik anak menjaga dari segala macam bahaya, menjaga keselamatan dan kesehatan lahir batin, jasmani dan rohaniah. Mendidiknya agar menjadi manusia yang berguna dan bahagia di dunia maupun akhirat. Memberinya pelajaran dengan ilmu yang bermanfaat, agar ia menjadi sempurna, berilmu dan beragama, beramal dan beribadah serta dapat pula berdiri sendiri, mengarungi hidup yang penuh keyakinan.

Pentingnya seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya karena sejak itu pulalah mulai menjalin hubungan batin dengan anaknya. Oleh karena itu ibu harus menyadari akan peran dan kewajibannya sebagai ibu dalam suatu rumah tangga, terutama dalam memenuhi

anaknyanya yakni memberi ASI. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah/ 2: 233, sebagai berikut:

يُنِّمَ أَنْ أَرَادَ لِمَنْ كَامِلَيْنِ حَوْلَيْنِ أَوْلَادَهُنَّ يُرْضِعْنَ وَالْوَالِدَاتُ
 كِسْوَتُهُنَّ وَ رِزْقُهُنَّ لَهُ الْمُؤَلُّودِ عَلَى وَ الرِّضَاعَةِ
 بِالْمَعْرُوفِ

Terjemahannya:

Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh. (Hukum ini berlaku) bagi ibu yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah adalah memberikan makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf (selama mereka menyusui, meskipun mereka telah diceraikan). (Kementrian Agama RI, 2013)

3) Peran Wanita dalam Menjaga Rumahnya

Kedudukan wanita dan fungsinya dalam rumah tangga yang berarti bahwa kaum wanita bukan hanya berperan dalam keluarga sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya tetapi juga memegang peranan penting sebagai anggota masyarakat.

Sebagaimana kita ketahui bahwa lingkungan keluarga terdiri dari suami

atau ayah, ibu atau istri dan anak-anak. Masing-masing anggota keluarga ini memiliki peranan penting di dalam lingkungan rumah. Ayah sebagai kepala atau tulang punggung keluarga, ibu sebagai pengelola dan pemantau seisi rumah sehingga kemudian tugasnya lebih banyak di rumah. Selanjutnya anak-anak yang bertugas untuk belajar sehingga nantinya dapat menjadi kader atau generasi muda yang sukses dunia dan akhiratnya.

Ibu adalah orang yang paling menentukan baik buruknya isi rumah, baik rumah dalam arti fisik maupun rumah sebagai lingkungan keluarga. Oleh karenanya, jika istri mampu menjadi manajer yang baik dengan keputusan bijaksananya dalam mengelolah rumah tangga baik dalam hal kecil seperti penataan perabot, mengurus kebutuhan rumah tangga dan menjamin ketersediaan makanan dan minuman maka rumah tangga akan berjalan dengan baik menuju kebahagiaan yang

diharapkan seluruh anggota keluarga.(Salamah, 2015)

Wanita sebagai manajer operasional keluarga haruslah cermat, dan bijaksana dalam mengelola rumah tangganya. Wanita dengan sekian banyak tugas yang tidak mudah namun juga tidak sulit ini seharusnya memiliki persiapan fisik, kejiwaan, dan pikiran yang mendalam.(Yasin, 2004) Manajemen waktu yang baik adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan rumah tangga yakni menjadi keluarga yang bahagia dunia sampai akhirat dapat terealisasikan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa wanita yang tidak menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dengan maksimal seperti menjadi istri yang kurang memenuhi kewajibannya kepada suami dengan tidak mengindahkan hak-hak suami, mengasuh dan mendidik anak-anak dengan pola asuh yang kurang tepat seperti membentak, memarahi atau bahkan menjewer, dan kurang

kreatif dalam menjaga keindahan rumah maka wanita tersebut termasuk dalam kategori ibu rumah tangga yang kurang maksimal dalam menjalani perannya sebagai ibu rumah tangga sehingga dapat dikatakan kualitas perannya kurang baik.

4) Wanita sebagai Anggota Masyarakat

Hidup bermasyarakat adalah suatu keharusan bagi manusia, dikatakan demikian karena manusia sulit untuk menjauhkan diri dari masyarakatnya, tidak dapat hidup tanpa bantuan oranglain. Wanita sebagaimana halnya dengan laki-laki mempunyai tanggung jawab dan kewajiban untuk ikut memelihara ketentraman dan keamanan hidup masyarakat dan mengaktifkan diri dari dalam setiap bentuk kegiatan yang ada pada masyarakat. Wanita dapat saja bekerja dan bergerak serta berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan kepribadiannya untuk mengembangkan bakat yang tumbuh dalam dirinya.

Islam mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan, bukan perbedaan (*discrimination*). Perbedaan tersebut didasarkan atas kondisi fisik biologis perempuan yang ditakdirkan berbeda dengan laki-laki, namun perbedaan itu tidak dimaksudkan untuk memuliakan yang satu dan merendahkan yang lainnya.

Ajaran islam tidak secara skematis membedakan factor-faktor perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi lebih memandang kedua insan tersebut secara utuh. Antara satu dengan yang lainnya secara biologis dan sosio-kultural saling memerlukan dan dengan demikian antara satu dan lainnya masing-masing mempunyai peran.

Sebagai makhluk sosial, setiap muslim dan muslimat mempunyai kewajiban untuk memelihara ketentraman dan perdamaian hidup masyarakatnya, meninggalkan tanggung jawab atas pembinaan dan pengembangan masyarakat di sekelilingnya, sama saja

merelakan kehancuran masyarakatnya dan bila terjadi demikian, berarti kehinaanlah yang akan diperoleh selama hidupnya. Dengan demikian kaum wanita mempunyai kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki.

Sehubungan dengan hal ini, Allah SWT. Berfirman dalam QS. At-Taubah/ 9 : 71, sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahannya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Kementrian Agama RI, 2013)

Seorang perempuan yang kerjanya hanya mengurung di dalam rumah, lalu tidak mau bermsyarakat dan berperan di dalamnya

untuk berbuat kebajikan adalah hal yang tidak tepat. Larangan terhadap wanita jika keluar dengan tujuan tidak seperti yang dipahami dalam QS. Al-Ahsab/ 33 : 33, sebagai berikut:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Terjemahannya:

dan hendaklah kamu menetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu. . . (Kementrian Agama RI, 2013)

Berhias tidak dilarang dalam ajaran islam karena ia adalah naluri manusiaswi, yang dilarang ialah *tabarruj al-jahiliyah*, yang mencakup segala macam cara yang dapat menimbulkan rangsangan birahi kepada selain suami istri termasuk menggunakan wangi-wangian (yang menusuk hidung). Hal tersebut dapat muncul dari cara berpakaian, berhias, berjalan, berucap, dan sebagainya.

Adapun masalah yang timbul sekarang adalah berkaitan dengan wanita dalam dunia

profesi (karir) yang ruang geraknya di sector public, sedangkan di sisi lain sebagai *ra'iyah baiti zaujiah* (penanggung jawab dalam masalah-masalah intern rumah tangga), cukup menimbulkan pendapat dan kontroversi di kalangan cendekiawan muslim 'Abbas Mahmud al-'Aqqad yang dikutip Siti Muri'ah contohnya, tidak membolehkan wanita (istri) bekerja di luar rumah. Alasannya karena pria telah diberikan kelebihan kemampuan dalam menghadapi hidup dari pada wanita. Kecuali bila wanita terpaksa harus mencari nafkah sendiri maka al-Aqqad membolehkannya bekerja. Abdurrahman Taj yang dikutip oleh Siti Muri'ah juga berpendapat "bahwa apabila seorang istri bekerja sehari penuh atau sebagian waktu siang, kemudian pada malam hari berada di rumah (suaminya) atau bekerja di malam hari dan menggunakan sisa waktu malamnya bersama suami maka apabila pihak suami rela dengan keadaan tersebut, gugurlah haknya dalam menahan istri agar tinggal di rumah dan

ia wajib memberinya (istri) nafkah, sebaiknya jika (suami) tidak rela maka tidak (wajib) memberinya (istri) nafkah.

Rif'ah Rifi'at Tahtawi yang dikutip Siti Muri'ah juga menyatakan “bahwa tidak perlu ada perbedaan dalam memberikan kesempatan memperoleh pendidikan antara anak wanita dan pria, agar dalam mengarungi kehidupannya wanita dapat serasi mengimbangi terutama pasangan hidupnya, dengan pendidikan wanita diharapkan dapat memperoleh pekerjaan yang layak sesuai dengan kemampuan kodratnya, sehingga hidupnya produktif”. Sementara itu al Hatimi menyatakan “bahwa wanita boleh bekerja, bahkan boleh pula menduduki jabatan strategis atau peran penting di masyarakat dengan catatan tetap duduk pada ajaran syariat serta tidak melantarkan peran utamanya sebagai ibu rumah tangga”.(Alhalabi, 2016)

2. Tinjauan tentang Ketahanan Keluarga

a. Pengertian Ketahanan

Ketahanan adalah perihal tahan (kuat), kekuatan (hati,fisik), dan daya tahan. Ketahanan bersal dari kata tahan yang artinya tetap keadaannya (kedudukannya dsb) meskipun mengalami berbagai hal, tidak lekas rusak (berubah, luntur,kalah, dsb); Kuat atau sanggup menderita (menanggung) sesuatu; dapat menyabarkan (menguasai) diri, betah; sanggup dan tidak lekas merasa jijik (kasihan dsb); cukup (sampai atau hingga).(Kbbi, 2016)

b. Pengertian Keluarga

Hakikat keluarga merupakan kumpulan manusia yang memiliki hubungan intim dan ikatan kuat, sebagai identitas kelompok yang lengkap dengan kekuatan ikatan emosi dajn kesetiaan, memiliki pengalaman masa lalu, serta harapan yang menjadi impian pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, Galvin dan Brommel dalam Enjang dan Encep Dulwahab mendefinisikan keluarga “sebagai jaringan antara orang yang saling berbagai kehidupan dalam waktu yang panjang dan diikat oleh tali pernikahan yang sah, ikatan darah, atau

keturunan yang kuat, serta satu sama lain memiliki komitmen yang tinggi”.(AS & Dulwahab, 2018)

Keluarga (*family*) merupakan sebuah konsep yang memiliki pengertian dan cakupan luas dan beragam. Keluarga dalam konteks sosiologi, dianggap sebagai suatu institusi social terkecil, keluarga merupakan kumpulan dari sekelompok orang yang mempunyai hubungan atas dasar pernikahan, keturunan, atau adopsi serta tinggal bersama di rumah tangga biasa.(Kementrian Pemberdayaan & Anak, 2016) Sementara itu konsep keluarga juga dapat ditinjau dari berbagai aspek, tergantung dari sudut mana melihatnya. Salah satunya, keluarga adalah: (1) ibu bapak dengan anak-anaknya; seisi rumah.; (2) orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; batih; (3) sanak saudara; kaum kerabat; (4) satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.(Pendidikan, 1990) Berdasarkan hubungan darah, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lain. Berdasarkan hubungan sosial, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat

oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Dalam perspektif yang lain, keluarga disebut juga sebagai sebuah persekutuan antara ibu-bapak dengan anak-anaknya yang hidup yang hidup bersama dalam sebuah institusi yang terbentuk karena adanya ikatan perkawinan yang sah menurut hukum, dimana didalamnya ada intraksi (saling berhubungan dan mempengaruhi) antara satu dengan yang lainnya.(Djamarah, 2004) Keluarga juga merupakan suatu sistem sosial untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan para anggotanya.(Gerdard & Geldard, 2011)

Menurut Bussard dan Ball dalam Arifuddin mengemukakan bahwa “keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungan dengan seseorang di keluarga itu seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berintraksi satu dengan yang lain, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikiran dan kebiasaannya dan berfungsi sebagai

saksi segenap budaya luar, dan mediasi hubungan anak dan lingkungannya”.

WHO dalam Arifuddin merumuskan bahwa “keluarga adalah anggota rumah tangga yang saling berhubungan melalui pertalian darah, adopsi, atau perkawinan”.

Dalam pendekatan islam, keluarga adalah basis utama yang menjadi pondasi bangunan komunitas dan masyarakat islam. Sehingga keluarga pun berhak mendapat lingkupan perhatian dan perawatan yang begitu signifikan dari Al-qur’an. Dalam Al-qur’an terdapat penjelasan untuk menata keluarga, melindungi, dan membersihkannya dari anarkisme jahilia. Dikaitkannya keluarga dengan Allah dan ketakwaan kepada-Nya dalam setiap ayat keluarga yang dilansir Al-qur’an, sambil menyoroti dengan pancaran spiritual, sistem perundangan, dan jaminan hukum dalam setiap kondisinya.

Sistem sosial islam adalah sistem keluarga, karena keluarga merupakan sistem *Rabbani* bagi manusia yang mencakup segala karakteristik dasar fitrah manusia, kebutuhan, dan unsur-unsurnya.

Berkaitan dengan keluarga islam merupakan sebuah rumah tangga yang dibangun oleh dua insan yang ikat oleh syariat islam.(Fatma, 2019)

Sistem keluarga dalam islam terpancar dari fitrah dan karakter alamiah yang merupakan basis penciptaan pertama mahluk hidup dan keluarga sebagai wahana untuk mentuk atmovir keluarga yang islami.(Sainul, 2018) Hal ini tampak pada firmah Allah Swt dalam QS. Adz-Dzariyat/ 51 : 49, sebagai berikut:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahannya:

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah.(Kementrian Agama RI, 2013)

Juga dapat dilihat dari firman Allah Swt dalam QS. Yasin/ 36 ; 36, sebagai berikut:

سُنِّحْنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِثُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahannya:

Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.(Kementrian Agama RI, 2013)

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terbentuk dari ikatan perkawinan secara sah, di mana di dalamnya terdapat ayah, ibu dan anak serta orang yang memiliki ikatan darah yang tinggal dalam satu atap dan di dalamnya saling ketergantungan.

c. Karakteristik keluarga

Setiap keluarga memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik disebabkan oleh nilai dan norma serta keyakinan (agama) yang dianut keluarga, juga oleh perbedaan budaya dan adat istiadat lingkungan.

Menurut Stephen Littlejohn dalam Enjang dan Encep Dulwahab “setiap keluarga memiliki sejumlah aspek sistem masing-masing yang biasanya meliputi kesalingtergantungan, hierarki, perubahan lingkungan, aturan-aturan operasi, tujuan dan keseimbangan. Beberapa aspek sistem keluarga tersebut bias dijadikan ciri atau karakteristik sebuah keluarga, diantaranya:

1) Kesalingtergantungan

Dalam keluarga, satu anggota dan anggota lainnya tidak dapat dipisahkan, baik dalam keluarga tradisional, modern, atau tipe-tipe keluarga lainnya.

2) Hierarki

Hierarki berarti para anggota keluarga dapat dibagi menjadi beberapa sub bagian.

3) Perubahan lingkungan

Hal ini menunjukkan bahwa keluarga dapat dipengaruhi oleh lingkungan, baik secara langsung atau tidak langsung, sehingga membentuk karakteristik keluarga.

4) Aturan-aturan dalam keluarga

Aturan sehari-hari yang dipakai dalam keluarga pun bias menentukan karakteristik keluarga. Biasanya, sebagian dari aturan-aturan tersebut berkaitan dengan tanggung jawab keluarga yang tidak tertulis, tetapi harus selalu diingatkan untuk ditaati.

5) Tujuan keluarga

Setiap keluarga akan memiliki tujuan yang ingin dicapai, walaupun sebagian diantara

tujuan itu tidak dinyatakan atau tertulis dalam sebuah program. Tujuan utama dari keluarga adalah untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis, keamanan dan kenyamanan anggota keluarga, penghargaan sosial dari anggota keluarga dan masyarakat, serta penghargaan harga diri dari para anggota keluarga dan masyarakat.

6) Keseimbangan

Keluarga tidak hanya tempat berkumpul, istirahat, makan, dan sebagainya, tetapi juga bias menjadi sebagai sarana untuk meluruskan jika ada anggota keluarga yang melakukan penyimpangan, melanggar aturan keluarga. Dengan demikian terjadi keseimbangan dalam keluarga. (AS & Dulwahab, 2018)

d. Fungsi Keluarga

Konsep keluarga telah banyak diuraikan pada pengertian diatas di mana keluarga pada hakikatnya adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami, istri dan

anaknyanya, atau ayah dan anaknyanya, atau ibu dan anaknyanya.

Hidup berkeluarga sebagai sepasang suami istri tidak bias sembarangan. Namun nyatanya dalam kasuistik tertentu masih ada orang tua yang mengawinkan anaknyanya dalam keadaan usia dini. Pada hal anaknyanya belum siap lahir dan batin. Penyaluran nafsu seksual secara sah menurut ajaran agama via perkawinan bukanlah tujuan utama. Karena masih ada tujuan lain tujuan lain yang lebih mulia yang ingin dicapai, yaitu ingin membentuk keluarga sejahtera lahir dan batin.

Dalam Peraturan pemerintah RI No. 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, BAB 1, Pasal 1, Ayat 2, disebutkan, bahwa Keluarga Sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, maupun memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antaranggota dan keluarga dengan masyarakat dan

lingkungannya.(Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 1994)

Untuk menciptakan keluarga sejahtera tidak mudah. Kaya atau miskin bukan satu-satunya indicator untuk menilai sejahtera atau tidak suatu keluarga. Buktinya, cukup banyak ditemukan keluarga yang kaya secara ekonomi ditengah kehidupan masyarakat, tetapi belum mendapatkan kebahagiaan. Tetapi, tidak mustahil dalam keluarga yang miskin secara ekonomi ditemukan kebahagiaan. Oleh karena itu, kaya atau miskin bukan suatu jaminan untuk menilai untuk menilai kualitas suatu keluarga karena banyak aspek lain yang ikut menentukan, yaitu aspek pendidikan, kesehatan, budaya, kemandirian keluarga, dan mental spiritual serta nilai-nilai agama yang merupakan dasar untuk mencapai keluarga sejahtera.

Dalam rangka untuk membangun keluarga yang berkualitas tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembang keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya

kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga. Sedangkan penyelenggaraan pengembangan keluarga yang berkualitas ditujukan agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan materiil sehingga dapat menjalankan fungsi keluarga secara optimal. Sedangkan fungsi keluarga itu sendiri berkaitan langsung dengan aspek-aspek keagamaan, budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan.(Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 1994)

Adapun fungsi keluarga secara umum menurut Friedman dalam Suprajitno sebagai berikut:

- 1) Fungsi afektif (*the affective function*), adalah fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Fungsi ini dibutuhkan untuk perkembangan individu dan psikososial anggota keluarga.

- 2) Fungsi sosialisasi dan tempat bersosialisasi (*socialization and social placement function*) adalah fungsi mengembangkan dan tempat melatih anak untuk berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah.
 - 3) Fungsi reproduksi adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.
 - 4) Fungsi ekonomi adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
 - 5) Fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan adalah fungsi untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas tinggi. Fungsi ini dikembangkan menjadi tugas keluarga di bidang kesehatan.
- e. Pengertian Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga biasa didefinisikan dengan: suatu keadaan dimana suatu keluarga

memiliki kemampuan fisik maupun psikis untuk hidup mandiri dengan mengembangkan potensi diri bagi masing-masing individu dalam keluarga tersebut, untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia, lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Ketahan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial.

Dari sudut pandang yang lain, ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk menangkal atau melindungi diri dari berbagai permasalahan atau ancaman kehidupan baik yang datang dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga seperti lingkungan, komunikasi, masyarakat, maupun negara. Setidaknya ada 5 (lima) indikasi yang menggambarkan tingkat

ketahanan suatu keluarga yaitu: (1) adanya sikap saling melayani sebagai tanda kemuliaan; (2) adanya keakraban antara suami dan istri menuju kualitas perkawinan yang baik; (3) adanya orangtua yang mengajar dan melatih anak-anaknya dengan berbagai tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten, dan mengembangkan keterampilan; (4) adanya suami dan istri memimpin seluruh anggota keluarga dengan penuh kasih sayang; dan (5) adanya anak-anak yang menaati dan menghormati keluarganya. (Herlina, 2018)

Pembangunan keluarga menjadi salah satu isu pembangunan nasional dengan penekanan pada pentingnya penguatan ketahanan keluarga. Secara yuridis, Undang-undang Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera menyebutkan bahwa “Ketahanan keluarga berfungsi sebagai alat untuk mengukur seberapa jauh keluarga telah melaksanakan peranan, fungsi, tugas-tugas dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggotanya”. (Nomor, 1992)

Sementara itu peran penting keluarga tertera pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Peraturan Pemerintah ini sangat jelas menyebutkan bahwa keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Selanjutnya Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan kependudukan dan Pembangunan Keluarga menyatakan bahwa upaya peningkatan ketahanan dan kesejahteraan keluarga perlu dipertimbangkan untuk mewujudkan pertumbuhan penduduk yang seimbang dan keluarga berkualitas. (Republik Indonesia, 2009) Ketahanan keluarga mulai dilihat sebagai isu yang krusial sejalan dengan meningkatnya permasalahan sosial yang ditengarai berakar dari permasalahan keluarga. (Mulawarman & Rokhmansyah, 2019)

Adapun Duvall dalam Amany Lubis menjelaskan, “untuk merealisasikan ketahanan keluarga sebagaimana dimaksud pada definisi di atas diperlukan fungsi, peran, dan tugas masing-

masing anggota keluarga. Fungsi, peran dan tugas tersebut antara lain:

- 1) Pemeliharaan kebutuhan fisik seluruh anggota keluarga sesuai dengan standar kehidupan berkualitas;
- 2) Alokasi sumber daya keluarga, baik yang dimiliki maupun tidak, namun dapat diakses keluarga;
- 3) Pembagian tugas diantara seluruh anggota keluarga;
- 4) Sosialisasi anggota keluarga terhadap nilai-nilai perilaku yang dianggap penting;
- 5) Reproduksi, penambahan dan pelepasan anggota keluarga;
- 6) Pemeliharaan tata tertib;
- 7) Penempatan anggota di masyarakat luas;
- 8) Pemeliharaan moral dan motivasi.(Lubis, 2018)

Sementara itu, menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 1994 dalam Bambang Ismaya, fungsi keluarga meliputi:

- 1) Fungsi Keagamaan, yaitu dengan memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk menanamkan keimanan bahwa ada kekuatan lain yang mengatur kehidupan ini dan ada kehidupan lain setelah di dunia ini.
- 2) Fungsi Sosial Budaya, dilakukan dengan membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.
- 3) Fungsi Cinta Kasih, diberikan dalam bentuk memberikan kasih sayang dan rasa aman, serta memberikan perhatian di antara anggota keluarga.
- 4) Fungsi Melindungi, bertujuan untuk melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik, sehingga anggota keluarga merasa terlindungi dan merasa aman.

- 5) Fungsi Reproduksi, bertujuan untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memelihara dan merawat anggota keluarga.
- 6) Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan, merupakan fungsi dalam keluarga yang dilakukan dengan cara mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, dan menyekolahkan anak. Sosialisasi dalam keluarga juga dilakukan untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
- 7) Fungsi Ekonomi, adalah serangkaian dari fungsi lain yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah keluarga. Fungsi ini dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa akan datang.
- 8) Fungsi Pembinaan Lingkungan. Lingkungan sekitar yang bersih, tentram dan damai akan mewujudkan masyarakat yang sehat secara fisik dan mental. Hal ini hendak dimulai dari keluarga. (Ismaya, 2015)

Melihat beberapa definisi diatas tergambar bahwa cakupan dari konsep ketahanan keluarga sangat luas. Dimulai dari pemeliharaan kebutuhan fisik, nilai-nilai perilaku, tata tertib, moral, motivasi, reproduksi dan sumber daya yang dimiliki seluruh anggota keluarga dan pembagian tugas bersama menjadi peran penting untuk mengukuhkan keluarga.

f. Ukuran tingkat Ketahanan Keluarga

Menurut Sunarti ketahanan keluarga dapat diukur dengan menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumberdaya fisik dan non fisik), proses (manajemen keluarga, masalah keluarga, mekanisme penanggulangan) dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososial). Dengan demikian, keluarga dikatakan memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi apabila memenuhi beberapa aspek yaitu:

- 1) Ketahanan fisik: ketahanan fisik berkaitan dengan kemampuan ekonomi keluarga, yakni kemampuan anggota keluarga dalam memperoleh sumberdaya ekonomi dari luar

sistem untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan.

- 2) Ketahanan sosial: ketahanan sosial terdiri dari sumber daya nonfisik, mekanisme penanggulangan masalah yang baik, berorientasi terhadap nilai-nilai agama, efektif dalam berkomunikasi, senantiasa memelihara dan meningkatkan komitmen keluarga, memelihara hubungan sosial, serta memiliki penanggulangan kritis.
- 3) Ketahanan psikologis: ketahanan psikologis merupakan kemampuan anggota keluarga untuk mengelola emosinya sehingga menghasilkan konsep diri yang positif dan kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tugas perkembangan keluarga. (Sunarti dkk., 2003)

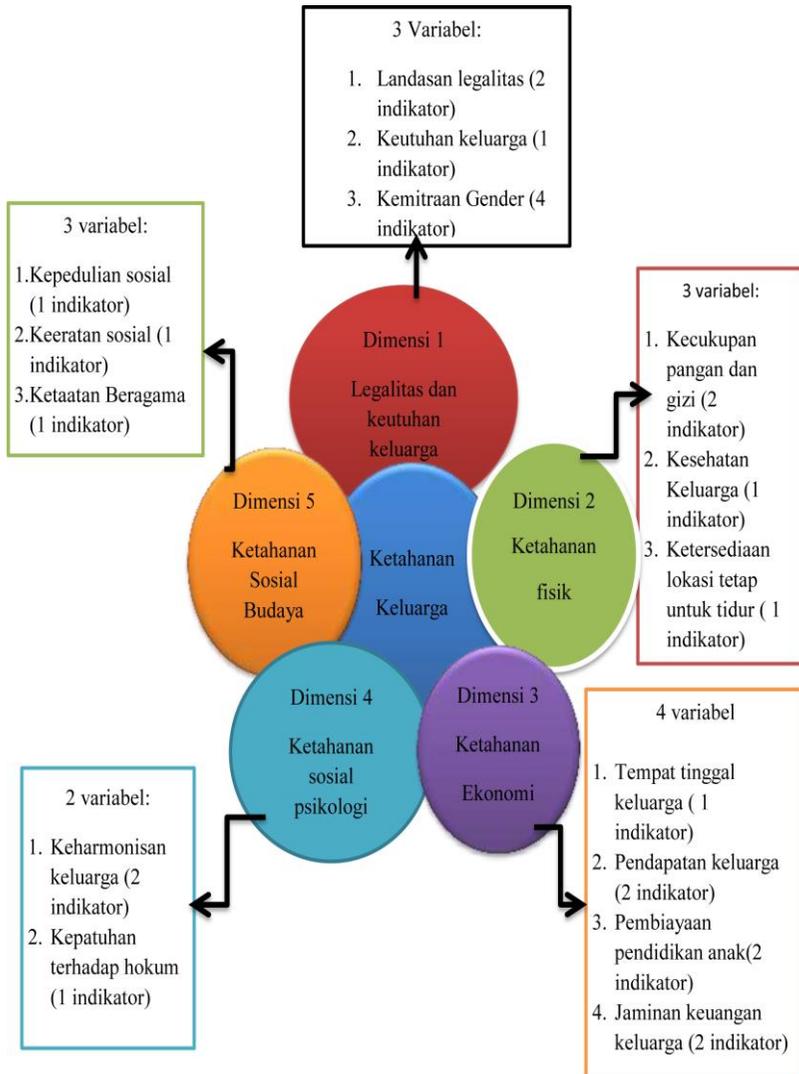
Sementara Peraturan Menteri PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Nomor 6 Tahun 2003 tentang pelaksanaan Pembangunan Keluarga menyebutkan bahwa

konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga mencakup 5 (lima) dimensi, yaitu:

- 1) Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga
- 2) Ketahanan fisik
- 3) Ketahanan ekonomi
- 4) Ketahanan sosial psikologi, dan
- 5) Ketahanan sosial budaya. (Republik Indonesia, 2013)

Oleh karena itu, pengukuran tingkat ketahanan keluarga akan mencakup kelima hal tersebut, yang selanjutnya disebut sebagai dimensi pengukuran ketahanan keluarga. KPPPA (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) telah merumuskan 24 (dua puluh empat) ciri-ciri yang merepresentasikan tingkat ketahanan keluarga. Semua ciri-ciri (indicator) ketahanan keluarga tersebut terkelompok dalam 5 (lima) dimensi dan terbagi dalam 15 (lima belas) variable. Berikut bagan penjelasan terkait dimensi, variable dan indicator ketahanan keluarga:

Gambar 2.1 Dimensi dan Variabel Pengukur Tingkat Ketahanan Keluarga



g. Karakteristik Ketahanan Keluarga

Menurut Martienz dalam Ade Antika yang disebut dengan keluarga yang kuat dan sukses dalam arti lain dari ketahanan adalah sebagai berikut:

- 1) Kuat dalam aspek kesehatan, indikatornya adalah keluarga merasa sehat secara fisik, mental, emosional, dan spiritual yang maksimal.
- 2) Kuat dalam aspek ekonomi, indikatornya adalah keluarga memiliki sumber daya ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*a living wage*) melalui kesempatan bekerja, kepemilikan asset dalam jumlah tertentu dan sebagainya.
- 3) Kuat dalam kehidupan keluarga yang sehat, indikatornya adalah bagaimana keluarga terampil dalam mengelola resiko, kesempatan, konflik, dan pengasuhan untuk mencapai kepuasan hidup.
- 4) Kuat dalam aspek pendidikan, indikatornya adalah kesiapan anak untuk belajar di rumah dan sekolah sampai mencapai tingkat pendidikan yang diinginkan dengan keterlibatan dan

dukungan peran orangtua hingga anak mencapai kesuksesan.

- 5) Kuat dalam aspek kehidupan bermasyarakat, indikatornya adalah jika keluarga memiliki dukungan seimbang antara yang bersifat formal ataupun informal dari anggota lain dalam masyarakatnya, seperti hubungan pro-sosial antar anggota masyarakat, dukungan teman, keluarga dan sebagainya.
- 6) Kuat dalam menyikapi perbedaan budaya dalam masyarakat melalui keterampilan interaksi personal dengan berbagai budaya.

Sementara menurut Otto dalam Ade Antika menyatakan bahwa komponen ketahanan keluarga meliputi:

- 1) Keutuhan keluarga, loyalitas dan kerjasama dalam keluarga
- 2) Ikatan emosi yang kuat
- 3) Saling menghormati antar anggota keluarga
- 4) Fleksibel dalam melaksanakan peran keluarga
- 5) Kemampuan pengasuhan dan perawatan dalam tumbuh kembang anak

- 6) Komunikasi yang efektif
- 7) Kemampuan mendengarkan dengan sensitive
- 8) Pemenuhan kebutuhan spiritual keluarga
- 9) Kemampuan memelihara hubungan dengan lingkungan luar keluarga
- 10) Kemampuan untuk berkembang melalui pengalaman
- 11) Mencintai dan mengerti
- 12) Komitmen spiritual, dan
- 13) Berpartisipasi aktif dalam masyarakat. (Antika, 2018)

Tabel 2.1 Rekapitulasi komponen-komponen ketahanan keluarga (*family strength/ resilience*)

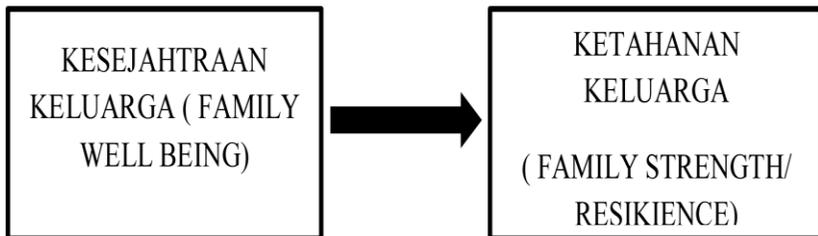
Sumber	Komponen		
	Input	Proses	Output
UU No.52 Tahun 2009	Perkawinan sah, Nilai-nilai Agama	Berwawasan kedepan; ulet; Tangguh; Mengembangkan diri dan keluarga	Sejahtera, sehat, maju, mandiri ; jumlah anak ideal; bertanggung jawab; hidup harmonis; bertaqwa; hidup mandiri; sejahtera dan bahagia lahir dan batin; kondisi pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya

			dan spiritual.
UU No.10 Tahun 1992	-	Ulet; tangguh	Kondisi dinamis; Kemampuan fisik, material, psikis, mental, spiritual
Chapman (2000)	-	Keluarga berfungsi; keakraban suami istri; pengasuhan anak	Anak-anak hormat pada orangtua
Pearls l (1996)	Jiwa berkorban (altruism) antara Anggota keluarga	-	-
NNFR (1995)	Potensi dan kemampuan	Menghadapi tantangan hidup dan	-

	individu/keluarga	saat krisis; Keluarga berfungsi	
Mc Cubbin (1998)	Ketahanan Sumberdaya	Strategi Koping dan Appraisal; Adaptasi Positif	-
Otto	-	Fleksibilitas peran; Pengasuhan; Komunikasi; Kemampuan minta Bantuan	Keluarga utuh; Ikatan emosi kuat; Saling menghormati; Pemenuhan kebutuhan spiritual; Berkembang; Mencintai; Mengerti; Komitmen
Martinez			Partisipasi aktif di masyarakat;

(2003)	-	-	Kuat fisik, ekonomi, sosial-kemasyarakatan ; Berbudaya.
Sunarti (2001)	Sumberdaya fisik dan non fisik; Berorientasi nilai Agama	Manajemen keluarga, masalah keluarga, mekanisme penanggulangan komunikasi berlangsung efektif, komitmen keluarga tinggi (pembagian peran, dukungan untuk maju, dan waktu	Terpenuhinya kebutuhan fisik (kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan serta terbebas dari masalah ekonomi) dan psikososial (pengendalian emosi secara positif, konsep diri

		kebersamaan keluarga, membina hubungan sosial dan mekanisme penanggulangan masalah.	positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan), dan kepedulian suami terhadap istri).
--	--	---	---



7) Tinjau

3. Tinjauan tentang Konseling Keluarga

a. Pengertian Konseling

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari Bahasa latin, yaitu "*counsellium*" yang memiliki arti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam dalam bahasa *Anglo-Saxon*, istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang memiliki arti "menyerahkan" atau "menyampaikan" sekarang timbul suatu pertanyaan yaitu kalua demikian, apakah sebenarnya konseling itu?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut terlebih dahulu akan disampaikan beberapa rumusan mengenai konseling oleh beberapa ahli yaitu sebagai berikut:

Jones dalam Giyono menyatakan bahwa "konseling adalah kegiatan yang mana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk di atasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk

memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan”.

konseling adalah intraksi dua orang individu yang satu disebut klien dan satunya disebut konselor, hubungan itu terjadi secara profesional yang dilakukan dan dijaga sebagai alat memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku konseling”.(Giyono, 2015)

Menurut Surya dalam Zulfan Saam “menekankan pada pembentukan konsep diri dan kepercayaan diri guna memperbaiki tingkah laku”. Pengertian konseling yang lebih luas dikemukakan oleh Sukardi: ia mengemukakan definisi konseling “sebagai bantuan secara tatap muka antara konselor dan klien dengan usaha yang unik dan manusiawi yang dilakukan dalam susunan keahlian dan didasarkan norma-norma yang berlaku agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan demi untuk memperbaiki tingkah laku pada saat ini dan masa yang akan datang”.(Saam, 2014)

Konseling (*counseling*) merupakan bagian integral dari bimbingan. Konseling juga merupakan

salah satu teknik dalam bimbingan. Konseling merupakan inti dalam bimbingan. Ada yang menyatakan bahwa konseling merupakan “jantungnya” bimbingan. Sebagai kegiatan inti atau jantungnya bimbingan, praktik bimbingan bias dianggap belum ada apabila belum dilakukan konseling.

Istilah konseling dahulu diterjemahkan dengan “penyuluhan”. Penerjemahan penyuluhan atas kata konseling ternyata menimbulkan krancuan menimbulkan salah persepsi. Dalam prektik pelyanan bimbingan konseling di sekolah termasuk di madrasah, konseling dengan arti penyuluhan tidak dilakukan seperti halnya penyuluhan pertanian, hukum, keluarga berencana dan lain-lain; di mana orang dikumpulkan dalam jumlah banyak lalu penyuluhan memberikan ceramah.dalam dunia pendidikan (di sekolah atau madrasah) perktik konseling (yang diterjemahkan penyuluhan) dilakukann dalam suasana hubungan atau komunikasi yang bersifat individual.(Tohirin, 2008)

Istilah konseling telah digunakan dengan luas sebagai kegiatan yang dipikirkan membantu seseorang menyelesaikan masalahnya. Kata konseling mencakup bekerja dengan banyak orang dan hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, bimbingan atau pemecahan masalah. Tugas konseling adalah memberikan kesempatan kepada klien untuk mengeksplorasi, menemukan dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu. pengertian sederhana untuk konseling adalah sebagai suatu proses pembelajaran dimana seseorang itu belajar tentang dirinya serta hubungan dalam dirinya lalu menentukan tingkah laku yang dapat memajukan perkembangan pribadinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konseling ialah hubungan antar seorang konselor yang terlatih dengan seorang klien atau lebih, bertujuan untuk membantu klien memahami ruang hidupnya, serta mempelajari untuk membuat keputusan sendiri melalui pilihan-pilihan yang bermakna dan yang berasaskan informasi dan

melalui penyelesaian masalah-masalah yang berbentuk emosi dan masalah pribadi.(Luddin & Bakar, 2010)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang profesional yang disebut konselor terhadap klien atau konseli yang sedang membutuhkan bantuan agar konseli tersebut dapat mengatasi masalahnya, mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar yang selalu mengalami perubahan.

b. **Konseling dalam Pemikiran Islam**

Sesungguhnya konsep yang ada dalam islam adalah konsep yang menyeluruh bagi kehidupan. Konsep yang mampu membawa kebahagiaan, ketenangan, dan keridhaan bagi manusia. Konsep yang mampu mengarahkan manusia menuju jalan yang baik, jalan pengaktualisasian diri hingga mengantarkannya menjadi manusia yang sempurna.

Konseling dalam islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Bahkan, bias dikatakan bahwa konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua rasul dan nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling inilah, maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan banyak hal lainnya. Konseling pun akhirnya menjadi satu kewajiban bagi setiap individu muslim, khususnya para alim ulama.

Islam adalah agama langit yang diturunkan Allah demi menjadi petunjuk dan pengarah bagi manusia hingga mereka dapat keluar dari kegelapan kekafiran dan kebodohan menuju cahaya Islam dan keilmuan. Semua rasul dan nabi mempunyai amanat untuk menjadikan manusia untuk kembali kepada fitrah mereka, kemabli menyembah Allah. Mereka begitu bersemangat dan menjalankan amanat ini. Namun sayangnya, yang menjawab seruan mereka hanyalah sedikit dari banyaknya manusia yang ada.

Hal ini seperti apa yang dikatakan untuk Rasulullah dalam QS. Al-Fath/ 48: 8-9, sebagai berikut:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا لِّتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ
وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Tejemahannya:

Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan, supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkannya, membesarkannya, dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (Kementrian Agama RI, 2013)

Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad saw untuk mengarahkan manusia ke jalan yang baik dan benar, serta mengalihkan mereka dari jalan yang sesat.

Pemikiran Islam, baik yang tampak pada sumber aslinya (Al-Qur'an dan Sunnah) maupun pada sumber lainnya, banyak menyinggung masalah konseling (pengarahan) atas diri manusia dan menjadikannya salah satu falsafah kehidupan. Hal ini timbul didasari atas pandangan Islam atas tabiat dan

kepribadian manusia. Allah berfirman dalam QS. Ali- Imran/ 3 : 110, sebagai berikut;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَكَثَرٌ هُمْ الْفَاسِقُونَ

Terjemahannya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.(Kementrian Agama RI, 2013)

Cakupan pemikiran islam sangat luas dan banyak bersinggungan dengan pemikiran yang berorientasi atas konseling, di antaranya sebagai berikut:(Az-Zahrani, 2005)

1. Dalam lingkup konseling pendidikan akademis, kaum muslimin telah mengenal konsep mengarahkan pelajar kepada pelajaran yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Mereka mengakui akan adanya perbedaan IQ di tiap individu. Sehingga mereka mencoba

- mengarahkan para pelajar untuk menghafal dalam proses pembelajarannya.
2. Dalam lingkup konseling pekerjaan, hal ini bias dilihat bagaimana kaum muslimin menyadari akan perbedaan IQ tiap individu. Darinya timbul konsep konseling yang mengarahkan individu kepada tugasnya masing-masing. Mereka mempelajari banyak hal akan individu (subjek) dan juga pekerjaan yang dibutuhkan (objek). Dengan demikian individu tersebut dapat dilihat dan diarahkan kepada objek yang sesuai dengannya, baik dalam hal tehnik maupun perindustrian.
 3. Sedang dalam lingkup konseling agama dan prilaku, maka apa yang digambarkan dalam pemikiran islam telah menunjukkan hakikat tersebut. Islam meyakini bahwa setiap anak yang dilahirkan dapat dibentuk menjadi anak yang baik ataupun anak yang jahat. Pembentukan utamanya adalah lingkungan dimana ia tinggal. Ini menunjukkan bahwa

prilaku seseorang bias dibentuk dan juga bias diubah.

4. Dalam lingkup konseling keluarga dan perkawinan, islam telah menetapkan undang-undang dan kaidah dasar yang mengatur kehidupan perkawinan. Islam telah meletakkan dasar-dasar pencegahan atas segala kemungkinan buruk yang umumnya terjadi dalam suatu keluarga dan juga terapinya apabila hal tersebut telah terjadi. Islam telah meletakkan kewajiban dan juga tanggung jawab masing-masing anggota keluarga. Islam pun meletakkan konsep terapi di saat masalah keluarga timbul. Hal ini dapat dilihat dalam QS.An-Nisa/ 4 : 34, sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ
اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
كَبِيرًا

Terjemahannya:

. . .Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.(Kementrian Agama RI, 2013)

c. Pengertian Konseling Keluarga

Family Counseling atau konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.(Willis, 2011)

Konseling keluarga memfokuskan pada masalah-masalah berhubungan dengan situasi keluarga dan penyelenggaraannya melibatkan anggota keluarga dan memandang keluarga secara keseluruhan bahwa permasalahan yang dialami seorang anggota keluarga akan efektif di atasi jika melibatkan anggota keluarga yang lain. Konseling

keluarga bertujuan membantu anggota keluarga belajar dan memahami bahwa dinamika keluarga merupakan hasil pengaruh hubungan anggota keluarga. Membantu anggota keluarga agar dapat menerima kenyataan bahwa apabila salah seorang anggota keluarga memiliki permasalahan, hal itu akan berpengaruh terhadap persepsi, harapan, dan interaksi anggota keluarga lainnya. Dalam Konseling keluarga, berupaya anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang guna mencapai keseimbangan dan keselarasan. serta mengembangkan rasa penghargaan dari seluruh anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain. Allah Swt berfirman dalam QS. An-Nisa/ 4 : 35, sebagai berikut:

وَأِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا ۚ إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَبِيرًا

Terjemahannya:

Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud

mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada mereka dalam hal ini. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(Kementrian Agama RI, 2013)

Berdasarkan ayat di atas, sangat relevan dengan pengertian konseling. Bahwasanya apabila terjadi konflik dalam sebuah keluarga, maka diperlukannya hakam/ juru pendamai. Disinilah pentingnya peranan seorang konselor keluarga.

Konseling keluarga pada dasarnya adalah penerapan konseling pada situasi yang khusus. Konseling keluarga ini secara khusus memfokuskan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi keluarga dan penyelenggaraanya melibatkan anggota keluarga. Crane dalam A.R.Faqih mengatakan bahwa “konseling keluarga merupakan proses pelatihan terhadap orang tua dalam hal metode mengendalikan perilaku yang positif dan membantu orang dalam perilaku yang dikehendaki”. Dalam pengertian ini konseling keluarga tidak bermaksud untuk mengubah

kepribadian, sifat, dan karakter orang-orang yang terlibat, tetapi lebih mengusahakan perubahan dalam sistem keluarga melalui perubahan perilaku. Adapun yang dimaksud bimbingan konseling keluarga adalah kepenasehatan keluarga secara langsung. Kepenasehatan keluarga maksudnya adalah memberikan penunjuk kesadaran dan pengertian yang berkaitan dengan problem yang sedang dihadapi oleh klien yang tidak lain berdasarkan pada ajaran agama yang dianut oleh klien itu sendiri. (Faqih, 2004)

d. Tujuan Konseling Keluarga

Menurut Sofyan S. Willis tujuan konseling keluarga dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Tujuan umum

- a) Membantu anggota keluarga untuk saling mempelajari akan pentingnya hubungan emosional keluarga.
- b) Membantu anggota keluarga agar saling menyadari tentang fakta bahwa keluarga adalah sebuah kesatuan. Jika terjadi masalah pada satu anggota keluarga maka

mempengaruhi persepsi, espektasi, dan interaksi anggota keluarga yang lain.

- c) Tercapainya keseimbangan antara anggota keluarga sehingga tercipta pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota keluarga.
 - d) Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari parental.
- 2) Tujuan Khusus
- a) Meningkatkan saling toleransi dan motivasi antara anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa atau keunggulan anggota lain.
 - b) Mengembangkan toleransi terhadap anggota keluarga yang mengalami frustasi/ kecewa, konflik, dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga atau di luar sistem keluarga.
 - c) Mengembangkan motif dan potensi setiap anggota keluarga dengan cara men-support, memotivasi dan meningkatkan anggota tersebut.

- d) Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistis dan sesuai dengan anggota-anggota lain.(Willis, 2011)
- e. Proses dan Tahapan Konseling Keluarga

Terdapat beberapa tahap atau langkah yang harus dilalui dalam proses konseling keluarga sebagai berikut:

1) Membangun rapport

Sebagaimana tujuan konseling adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan konseli, maka membangun hubungan yang baik antara konselor dan konseli merupakan hal yang mutlak untuk dilakukan. Rapport adalah adanya hubungan anatar konselor dengan konseli yang bersifat harmonis, penuh kesesuaian, kecocokan, dan saling tarik menarik.(Willis, 2017) Ketika rapport terjadi maka apapun masalah yang dialami konseli secara alami akan tersampaikan pada konselor.

2) Pengembangan apresiasi emosional

Adanya keterlibatan anggota keluarga dalam proses konseling dapat menyebabkan terjadinya

interaksi dinamik antara mereka sehingga masing-masing anggota keluarga memiliki keinginan untuk menyelesaikan masalah yang ada.

3) Pengembangan alternatif modus perilaku

Sebagai konselor yang baik menciptakan perilaku yang tidak menyebabkan konseli merasa terganggu adalah hal yang harus dilakukan. Hal ini dikarenakan perilaku konselor selama proses konseling dapat mendukung terjadinya konseling yang efektif atau malah sebaliknya.

4) Fase membina hubungan konseling

Membina hubungan konseling yang baik adalah hal yang penting untuk dilakukan, hal ini dikarenakan keberhasilan tujuan konseling secara efektif ditentukan oleh keberhasilan konselor dalam membina hubungan konseling. Membina hubungan konseling yang efektif dapat dilakukan konselor dengan syarat konselor harus memiliki sikap menerima klien (*acceptance*), menghargai klien tanpa syarat,

jujur terhadap dirinya sendiri, dan mampu merasakan apa yang dirasakan konseli (empati).

5) Memperlancar tindakan positif

Fase ini terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut:

- a) Eksplorasi dan menelusuri masalah, menetapkan tujuan konseling, menetapkan rencana strategis, mengumpulkan fakta, mengungkapkan perasaan konseli lebih mendalam, mengajarkan keterampilan baru, menjelajah berbagai alternatif, mengungkap perasaan, dan melatih skill baru.
- b) Perencanaan merupakan fase mengembangkan perencanaan bagi konseli sesuai dengan tujuan untuk memecahkan masalah, mengurangi perasaan menyedihkan dan mengkonsolidasi skill baru atau perilaku baru untuk mencapai aktifitas diri konseli.

Lebih spesifik Crane dalam Latipun menyusun tahapan konseling keluarga untuk menangani anak berperilaku oposisi. Secara garis

besar Crane menggunakan pendekatan behavioral yang dibagi menjadi empat tahap sebagai berikut:

- 1) Melakukan terapi kepada orang tua dengan cara memberikan pendidikan membentuk perilaku alternatif. Hal ini dapat dilakukan dengan kombinasi tugas-tugas membaca dan sesi pengajaran.
- 2) Konselor menunjukkan kepada para orang tua bagaimana cara mengimplementasikan ide-ide yang telah dididikannya dari hasil membaca prinsip atau materi yang telah diberikan sebelumnya.
- 3) Selanjutnya orang tua mencoba mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari dari prinsip dan materi yang sudah didapatkan dengan menggunakan situasi sesi terapi dan konselor boleh memberikan koreksi jika itu dirasa perlu.
- 4) Setelah tiga tahap di atas dilakukan maka selanjutnya adalah para orang tua melakukan praktek di rumah masing-masing dan konselor

dapat melakukan kunjungan untuk mengamati hasil konseling.(Latipun, 2015)

Secara umum tahapan konseling keluarga Adlerian dalam Sofyan S. Willis dapat dibagi dalam 3 tahap, yaitu :

1) Interview awal

Interview awal adalah proses membantu klien mendiagnosis tujuan anggota keluarga, mengevaluasi metode pengasuhan anak yang selama ini ditrapkan orang tua, memahami iklim keluarga, dan dapat membuat rekomendasi khusus bagi perubahan situasi dalam keluarga tersebut.

2) *Role playing*

Role playing merupakan proses bermain peran dan metode-metode lain yang berorientasi pada perbuatan yang tampak. Perbuatan yang tampak adalah hasil interaktif anggota di dalam keluarga.

3) Interpretasi

Interpretasi merupakan bagian penting dalam konseling keluarga Adlerian yang dilanjutkan

pada sesi-sesi selanjutnya. Interpretasi dilakukan agar dapat menimbulkan insight (pemahaman bagi anggota keluarga, memberikan pemahaman atas apa yang dilakukan anggota keluarga), serta mendorong mereka untuk menterjemahkan apa yang sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. (Willis, 2011)

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Masalah yang penulis bahas dalam proposal ini memiliki beberapa referensi, meski ada yang membahas secara tersirat ataupun tersurat, sumber yang menjadi relevan terhadap masalah yang peneliti bahas diantaranya:

1. Umi Jamilatul Syukur, *dengan judul Peran Wanita Karir dalam Pembentukan Keluarga Harmonis Studi terhadap Pekerja di Dusun Madu Desa Batur Kecamatan Getasan tahun 2017*, dengan hasil penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian dilaksanakan dengan tahap persiapan, pelaksanaan, penyelesaian. Subjek penelitian adalah peran wanita karier Teknik analisis data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian wanita karier adalah Suami wanita karier juga bekerja, tetapi penghasilan suami tidak mencukupi untuk biaya hidup. Wanita berkarier untuk membantu perekonomian keluarga. Potret keluarga

wanita karier yang harmonis di Dusun Madu Desa Batur berusaha menjadi yang terbaik untuk keluarga, menjaga kesetiaan terhadap suami, wanita karier membutuhkan bantuan dari keluarga menjaga anak ketika ditinggal bekerja, tetapi dalam menyelesaikan pekerjaan rumah mereka mengerjakan sendiri. Upaya wanita karier dalam pembentukan keluarga harmonis, berupaya memenuhi kebutuhan keluarganya, berusaha bangun pagi, dan menyiapkan sarapan serta bersih-bersih rumah. Upaya wanita karier dalam pembentukan akhlak keluarga, mereka berupaya dalam membentuk akhlak keluarga terutama kepada anak-anaknya mereka mengajarkan tentang akhlak dirumah, mengajak shalat berjama'ah, menyekolahkan di sekolah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, dan menyekolahkan di Madrasah Diniyah demi mendapatkan pendidikan akhlak yang baik.(Syukur, 2017)

Adapun persamaan yang peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian hasil penelitian membahas tentang bagaimana menjaga keluarga agar tetap harmonis.

Adapun perbedaannya yaitu lokasi tempat peneliti lakukan dimana peneliti sebelumnya melakukan penelitian di Desa Blambangan Kecamatan Blambangan Pagar Lampung Utara sedangkan peneliti sekarang di IAI Muhammadiyah Sinjai.

2. Fera Andika Kebahyang, *dengan judul Implikasi Wanita Karir Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Tinjau dari Hukum Islam Study di Desa Blambangan Kecamatan Blambangan Pagar Lampung Utara*, dengan hasil penelitian:

Jenis penelitian ini adalah (field research). Dalam hal ini, data maupun informasi bersumber dari Wanita-wanita Karir di Desa Blambangan Kecamatan Blambangan Pagar Lampung Utara. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara

dan dokumentasi. Penelitian ini penelitian lapangan (*field research*) bersifat kualitatif analisis dengan pendekatan berfikir induktif.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa implikasi wanita karir di desa Blambangan Kecamatan Blambangan Pagar Lampung Utara dapat berpengaruh positif dan negatif. Berpengaruh positif selama para istri berkarir dengan mengikuti ketentuan dan syariat agama serta dapat membagi waktu untuk keluarga, tentu akan mendatangkan keuntungan baginya yaitu keharmonisan dalam rumah tangga. Berpengaruh negatif, ketika istri memutuskan untuk bekerja di luar rumah namun sang suami tidak ada pengertian dan sikap saling bantu membantu dalam urusan rumah tangga, yang suami hanya selalu mengandalkan istri. Hal ini akan menimbulkan perdebatan yang membuat rumah tangga jadi tidak harmonis. Islam tidak melarang wanita untuk berkarir selama itu mendatangkan kemaslahatan bagi kehidupan rumah tangganya. (Kebahyang, 2017)

Adapun persamaan yang peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian hasil

penelitian membahas tentang bagaimana menjaga keluarga agar tetap harmonis.

Adapun perbedaannya yaitu menggunakan teknik analisis data berfikir induktif sedangkan peneliti sekarang menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi serta lokasi tempat peneliti lakukan dimana peneliti sebelumnya melakukan penelitian di Dusun Madu Desa Batur Kecamatan Getasan sedangkan peneliti sekarang di IAI Muhammadiyah Sinjai.

3. Bernhard Tewal dan Florensia B. Tewal, *dengan judul Pengaruh Konflik Peran Terhadap Kinerja Wanita Karir pada Universitas Samratulangi Manado*, dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Wanita karir mengalami konflik peran dalam kehidupan nyatanya. Pada satu sisi ia dituntut bertanggungjawab dalam melakukan pekerjaannya sebaik mungkin, sedangkan pada sisi lainnya ia harus mengatur keluarganya (suami, anak-anak dan urusan rumah tangga lainnya). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konflik peran terhadap kinerja wanita karir pada Universitas Sam Ratulangi di Manado. Pengumpulan data dilakukan dengan

menyebarkan kuesioner kepada wanita karir yang menjadi sampel penelitian. Penentuan sampel dilakukan dengan cara propotional random sampling, maksudnya sampel diambil secara proposional antara wanita karir sebagai staf administrasi dan wanita karir sebagai dosen. Data sampel yang digunakan sebanyak 75 responden, terdiri dari 35 responden staf administrasi dan 40 respon den dosen. Analisa data dilakukan secara deskriptif dan pendekatan regresi sederhana. Hasil penelitian membenarkan hipotesa bahwa konflik peran berpengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja wanita karir pada Universitas Sam Ratulangi di Manado. Oleh karena itu disarankan untuk mempertahankan konflik peran yang rendah agar para wanita karir dapat berkinerja baik.(Tewal & Tewal, 2014)

Adapun persamaan yang peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya yaitu sama-sama membahas tentang menjaga keluarga tetap harmonis.

Adapun perbedaannya yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan pengumpulan data dengan kuisisioner serta lokasi tempat peneliti

lakukan dimana peneliti sebelumnya melakukan penelitian di Universitas Samratulangi Manado sedangkan peneliti sekarang di IAI Muhammadiyah Sinjai.

4. Tho'ip Arif Aminuddin, *dengan judul Keharmonisan Keluarga Tenaga Kerja Wanita dalam Perpektif Psikologi Keluarga Islami di Desa Baosan Lor Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo*, dengan hasil penelitian:

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dan jenis penelitian lapangan. Peneliti langsung mengamati keluarga tenaga kerja wanita yang harmonis di Desa Baosan Lor Kecamatan Ngrayun. Sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, yaitu menguraikan atau menggambarkan apa adanya hasil data hasil penelitian yang berupa data dari wawancara maupun data yang peneliti peroleh, selanjutnya dilakukan analisis kemudian dijelaskan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif dan psikologi keluarga islam, Al-qur'an dan hadis.

Banyaknya perceraian dalam keluarga tenaga kerja wanita adalah gagalnya sebuah pembentukan keutuhan keluarga. Tujuan keluarga adalah mengupayakan agar di dalam sebuah keluarga itu terciptanya sebuah keharmonisan yang penuh dengan rasa cinta dan kasih sayang. Permasalahandalam kehidupan keluarga telah menyebabkan terjadinya banyak perubahanperan dan fungsi dalam tatanan keluarga tenaga kerja wanita, khususnya pada keluarga tenaga kerja wanita. Akan tetapi ada keluarga yang tetap utuh dan harmonis. Untuk selalu menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga tenaga kerja wanita maka perlu adanya upaya yang maksimal untuk meraih sebuah keharmonisan dalam keluarga.

Adapun hasil analisis berupa Keharmonisan keluarga sakinah mawaddah warahmah ialah yang hidup rukun bahagia, saling menghargai, saling menerima sisi kekurangan antar pasangan, Saling mendukung profesi, saling memahami, tidak saling menghinakan dan merendahkan. Implementasi keharmonisan keluarga harus penuh yaitu unsur terdiri dari fungsional suami istri saling membantu dalam hal

pencari nafkah, Transaksional: hasil berkerja diinvestasikan berupa tanah, toko, rumah. Sruktural: setiap keluarga menginginkan kenyamanan dan kedamaian sehingga tercipta keluarga sakinah mawaddah warahmah. Upaya pasangan dalam mewujudkan keharmonisan hubungan jarak jauh dengan berkomunikasi antar suami istri, anak dan keluarga melauai handphone dan media online lainnya.(Aminuddin, 2019)

Adapun persamaan yaitu peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif serta sama-sama membahas tentang menjaga keluarga tetap harmonis

Adapun perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya menggunakan jenis penelitian normative dan psikologi keluarga. serta lokasi tempat peneliti lakukan dimana peneliti sebelumnya melakukan penelitian di Desa Baosan Lor Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo sedangkan peneliti sekarang di IAI Muhammadiyah Sinjai.

5. Nisma Yuningsih dkk, *dengan judul Studi Ketahanan Keluarga pada Pasangan Suami-Istri TKI*, dengan hasil penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan ketahanan keluarga pada pasangan suami istri TKI dalam mempertahankan ikatan perkawinannya serta nilai-nilai yang dikembangkannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi non partisipatan dan wawancara mendalam dengan informan. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun cara-cara yang dilakukan dalam mempertahankan ikatan perkawinan yaitu: komunikasi dan keterbukaan antar pasangan, menghargai dan menghormati perbedaan pendapat, adanya pekerjaan sampingan, tidak bersikap egois, dan sabar. Sedangkan nilai-nilai yang dikembangkan yaitu: tidak bercerai karena ada anak, perceraian adalah aib keluarga, setia, kepercayaan, menerapkan keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah. (Nisma Yuningsih dkk., 2016)

Adapun persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara, serta

sama-sama membahas tentang Bagaimana menjaga ketahanan keluarga dan menjadi keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah.

Disamping persamaan penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, antara lain adalah lokasi tempat penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya, adapun tempat penelitian yang penulis lakukan yaitu di IAI Muhammadiyah Sinjai sedangkan dipenelitian sebelumnya lokasi tidak dicantumkan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis pendekatan naturalistik. Peneliti menggunakan jenis pendekatan tersebut karena peneliti ingin mendapatkan data secara alami tentang strategi tenaga struktural wanita dalam menjaga ketahanan keluarga di IAI Muhammadiyah Sinjai.

2. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena dengan pendekatan kualitatif peneliti dapat mengetahui seperti apa subjek yang ada di lapangan, serta memahami seperti apa situasi dan kondisi subjek penelitian dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peneliti dapat menghasilkan data sesuai dengan analisis yang ada di lapangan.

B. Defenisi Oprasional

Berdasarkan kajian teori yang dijelaskan di BAB II peneliti dapat menyimpulkan tentang defenisi oprasional

tentang strategi tenaga struktural wanita dalam menjaga ketahanan keluarga.

“Strategi Tenaga Struktural dalam Menjaga Ketahanan Keluarga adalah segala tindakan atau perbuatan yang dilakukan tenaga struktural wanita di IAI Muhammadiyah Sinjai dalam menjaga keharmonisan keluarganya, sehingga setiap masalah yang ada dalam keluarga bisa teratasi dengan cara kekeluargaan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Peneliti mengambil tempat penelitian di IAI Muhammadiyah Sinjai karena melihat situasi dari kampus itu sendiri wanita yang menjabat sebagai tenaga struktural ada 60%. Selain itu, data yang peneliti butuhkan mudah di jangkau karena peneliti salah satu mahasiswa dari kampus itu sendiri sehingga peneliti dengan mudah melakukan penelitian di tempat tersebut.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini di mulai pada bulan Mei sampai bulan Juli 2020.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang akan menjadi sumber data penelitian ini adalah Tenaga Struktural Wanita yang sudah berkeluarga yang ada di IAI Muhammadiyah Sinjai.

2. Objek Penelitian

Adapun objek dari penelitian ini adalah Strategi tenaga struktural wanita dalam menjaga ketahanan keluarganya.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Observasi

Dalam konteks ini, yang diobservasi oleh peneliti adalah tenaga structural wanita yang ada di IAI Muhammadiyah Sinjai. Adapun data yang didapatkan dari teknik observasi ini adalah hasil

pengamatan subjek penelitian beserta lingkungannya dan perekaman serta pemotretan atas perilaku yang diamati tanpa mengubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya.

b. Wawancara

Dalam melakukan wawancara, peneliti ingin mengumpulkan data terkait strategi tenaga struktural wanita dalam menjaga ketahanan keluarganya. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung tenaga struktural wanita dalam menjaga ketahanan keluarganya.

Dengan ini peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data dengan wawancara agar bisa bertatap muka langsung dengan informan yang akan menjadi subjek dari penelitiannya.

c. Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi agar peneliti dapat mengambil gambar biodata dari tenaga struktural wanita, serta seperti apa peraturan yang ada di sana.

Dengan adanya dokumentasi ini dapat memperkuat data dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti.

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian selanjutnya dengan terjun ke lapangan.

Adapun instrument penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Instrumen yang digunakan dalam observasi yaitu pengamatan langsung dengan menggunakan alat indra yaitu mata, pendengaran, serta daftar *checklist* yang berisi hal-hal yang ingin diteliti.

b. Pedoman Wawancara

Dalam melakukan wawancara peneliti membutuhkan instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data dapat menggunakan alat bantu seperti: *tape recorder*, pulpen, kertas atau buku kamera serta material lain

yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

c. Dokumentasi

Dalam mengambil dokumentasi peneliti membutuhkan alat bantuan seperti: Catatan harian, peraturan, kebijakan, buku, gambar, biografi dan lainnya yang bisa mendukung data yang didapat oleh peneliti.

F. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data di perlukan untuk pemeriksaan, pelaksanaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan uji kredibilitas data. Uji kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi, menurut Wiliam Wiersma dalam Ajat Rukajat mengatakan triangulasi dalam pengujian kreadibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu.(Rukajat, 2018) Dengan demikian terdapat trigulasi sumber, trigulasi tehnik pengumpulan data dan trigulasi waktu, sebagai berikut:

1. Trigulasi Sumber

Trigulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang strategi tenaga structural wanita dalam menjaga ketahanan keluarga maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan kepada tenaga structural wanita di IAI Muhammadiyah Sinjai.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Tehnik untuk menguji kredibilitas data di lakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik berbeda. Misalnya diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumntasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang benar.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang di kumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.(Sugiyono, 2017)

G. Teknik Analisa Data

Untuk menganalisis data agar lebih mudah dalam mengambil kesimpulan maka dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Kegiatan ini dilakukan

secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dengan demikian data yang telah direduksiakan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Display Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

c. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan ferivikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila

kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.(Evi & Sudarti, 2016)

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan secara awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.(Evi & Sudarti, 2016)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Perkembangan IAI

Muhammadiyah Sinjai

Muhammadiyah Sinjai sejak tahun 1967 dibawah kepemimpinan bapak Muhammad Syurkati Said mulai memasuki bidang Amal Usaha di Lapangan Perguruan Tinggi dengan membuka FIP (Fakultas Ilmu Pendidikan) cabang dari Unismuh Makassar dan berhasil mendidik sampai Sarjana Muda dengan Gelar BA kepada beberapa praktisi pendidikan di Kabupaten Sinjai pada saat itu. Namun mereka hanya melaksanakan perkuliahan di gedung tua milik Muhammadiyah sendiri yang dibangun pada tahun 1935. Sampai hari ini, bangunan tersebut dapat difungsikan dan telah direnovasi tahun 2012. Sarjana-sarjana tersebut sebagian besar melanjutkan pendidikan sampai menyanggah sarjana lengkap (Drs). sehingga dapat berkelayakan sebagaimana istilah sekarang.

Karena peraturan dan perundang-undangan menghendaki ketika itu bahwa mahasiswa harus mengikuti ujian di Makassar dan tidak dibenarkan lagi

ada Perguruan Tinggi yang berstatus cabang/kelas jauh maka FIB Unismuh Makassar cabang Sinjai dilebur ke induknya akibat adanya aturan itu. Dengan demikian maka guru dan alumni SLTA yang berminat melanjutkan pendidikan atau ingin menambah ilmunya mengalami kesulitan, beberapa tahun kemudian Muhammadiyah Bone dan Bulukumba membuka/mendirikan STIKP. Muhammadiyah, sehingga para pendidik (guru) yang berminat untuk menambah tingkat pendidikannya memilih antara STIKP. Muhammadiyah Bone atau STIKP Muhammadiyah Bulukumba dan Makassar.

Muhammadiyah Sinjai memahami kondisi itu, maka pengurus berusaha kembali untuk membuka perkuliahan dan yang berhasil dibuka adalah Fakultas Tarbiyah Unismuh Makassar cabang Sinjai pada tahun 1974, dua tahun kemudian pada tahun 1976 baru memperoleh Izin Operasional status terdaftar dari Menteri Agama RI dengan surat keputusan Nomor: Kep/D.5110/1976 tanggal 15 April 1976, jurusan pendidikan Agama Islam Program Sarjana Muda. Pada tahun 1986, Rektor Unismuh Makassar memberikan

kesempatan untuk berdiri sendiri sehingga kesempatan itu dipergunakan dengan baik oleh Muhammadiyah Sinjai dengan merubah nama dari Fakultas Tarbiyah Unismuh Makassar cabang Sinjai menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah Sinjai, jurusan Pendidikan Agama Islam program sarjana strata satu (S1) dan telah berdiri sendiri dan memperoleh Izin Operasional Menteri Agama RI. Status terdaftar dengan surat Keputusan Nomor: 61/1990 tanggal 25 April 1990.

Pada tahun 1995, karena tuntutan dan peraturan pemerintah dalam hal ini Departemen Agama RI bahwa semua perguruan tinggi di bawah naungan Departemen Agama RI harus menyesuaikan diri dengan peraturan itu. Sehingga Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah sinjai berubah nama menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah sinjai dengan menambah jurusan lagi, sehingga STAI Muhammadiyah Sinjai pada saat itu memiliki 3 (Tiga) Program Studi strata satu (S1) yaitu: 1) Pendidikan Agama Islam (PAI); 2) Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) dan 3) Ekonomi Syariah. Sesuai dengan surat

Keputusan Menteri Agama RI Nomor 226/1995 tanggal 16 juni 1995 tentang perubahan nama dan izin Operasional pembukaan jurusan serta pemberian status terdaftar ketiga jurusan yang dimiliki tersebut. STAIM Sinjai telah mereformasi diri mendapatkan legitimasi menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai pada tahun 2015 oleh Kementrian Agama Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi berdasarkan Surat Keputusan Nomor 6722 Tahun 2015 Tentang Izin Perubahan Bentuk Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai. Tentang Akreditasi Perguruan Tinggi, IAIM Sinjai masih menyandang Akreditasi C (Cukup) dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) dengan Nomor SK: 148/SK/BAN-PT/Akred/PT/IV/2015. Akreditasi ini disandang ketika masih bernama Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) Sinjai.

Periodisasi kepemimpinan IAI Muhammadiyah Sinjai sejak tahun 1974 sampai sekarang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. 4.1
Periodisasi Kepemimpinan

Nama Pimpinan	Jabatan	Masa Bakti
Salam Basyah SH	Koordinator Fakultas Tarbiyah Unismuh Makassar cabang Sinjai	1974-1976
Drs. H.M. Amir Said	Koordinator Fakultas Tarbiyah Unismuh Makassar cabang Sinjai	1976-1982
Drs. H. Zainuddin Fatbang	Koordinator Fakultas Tarbiyah Unismuh Makassar cabang Sinjai	1982 – 1983
Drs. H.M. Amir Said	Koordinator Fakultas Tarbiyah Unismuh Makassar cabang Sinjai	1983-1986
Drs. A. Muh Nur Parolai	- Ketua Sekolah	- 1986-

	Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah Sinjai	1995	
	- Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Sinjai	- 1995 2005	-

	- Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah Sinjai	- 1986- 1995	
Drs. A. Muh Nur Parolai	- Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Sinjai	- 1995 2005	-
Drs. A. Mucthar	Ketua Sekolah	2005	-

Mappatoba, M.Pd	Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Sinjai	2010	
Dr. Muh. Judrah, S.Ag, M.Pd.I	Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Sinjai	2010 2014	–
Dr. Firdaus, M.Ag.	- Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Sinjai - Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai	- 2014 2015 - 2015 – Sekarang	–

2. Asas, Visi, Misi, Tujuan, Profil Lulusan dan Struktur Organisasi IAI Muhammadiyah Sinjai
 - a. Asas IAI Muhammadiyah Sinjai

Dalam menyelenggarakan Tridharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat), IAI Muhammadiyah Sinjai sebagai salah satu perguruan tinggi swasta di Sulawesi Selatan yang memiliki ciri khas Islami, Kompetitif dan Progresif, berasaskan:

- 1) Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan al-Sunnah sesuai dengan tujuan Muhammadiyah;
- 2) Undang-undang dan Peraturan Negara Republik Indonesia tentang Pendidikan Tinggi dan Standar Pendidikan Nasional; dan
- 3) Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 02/PED/I.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

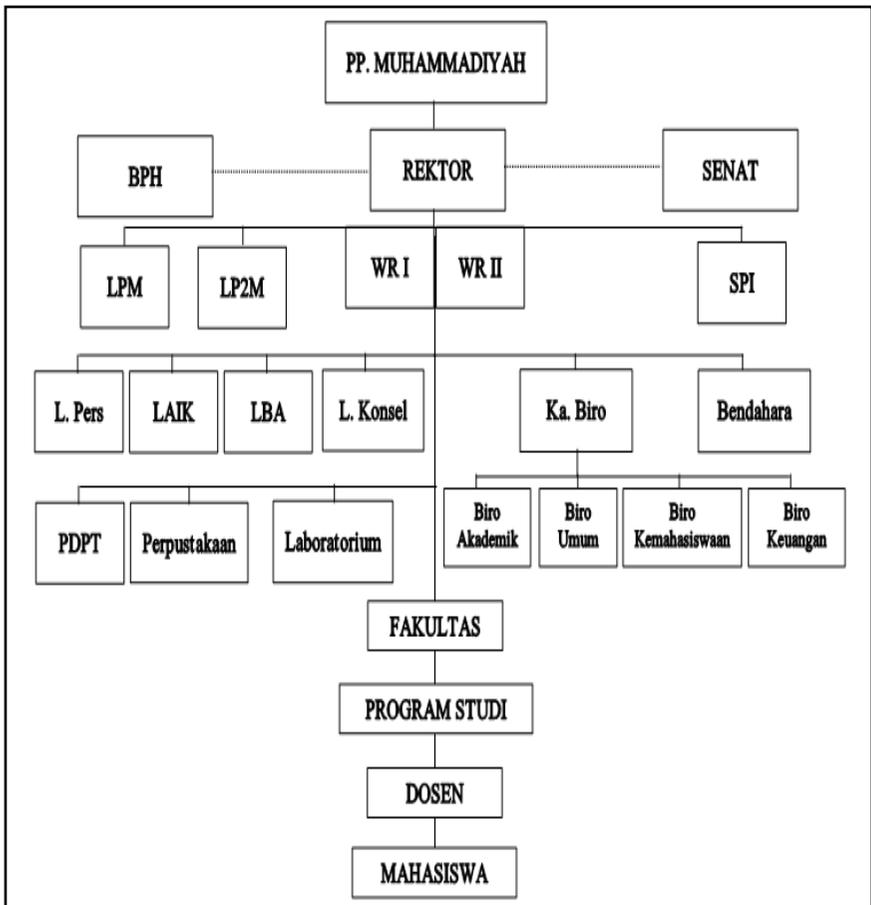
b. Visi dan Misi IAI Muhammadiyah Sinjai

- 1) Visi :
Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) merupakan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam yang “Islami, Kompetitif, dan Progressif”
- 2) Misi:
 - a) Menyelenggarakan Tridharma Perguruan Tinggi berlandaskan nilai-nilai Islam.

- b) Menyelenggarakan pendidikan Tinggi yang berdaya saing.
 - c) Menghasilkan lulusan yang inovatif dan kreatif.
 - d) Mengembangkan jaringan kerjasama dengan berbagai institusi regional, nasional, maupun internasional.
- c. Tujuan
- 1) Menyiapkan peserta didik menjadi sarjana muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia yang memiliki kemampuan akademik yang profesional.
 - 2) Mengembangkan dan memperkaya khasanah ilmu keislaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi untuk mewujudkan masyarakat yang sebenar-benarnya.
- d. Profil Lulusan
- 1) Mampu menguasai prinsip-prinsip dasar ilmu-ilmu ke-Islam-an dan mengembangkannya sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing

- 2) Mampu mengembangkan wawasan keilmuan secara inovatif, produktif sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing
 - 3) Memiliki sikap dan perilaku professional dalam mengembangkan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni.
 - 4) Memiliki integritas dalam kehidupan bermasyarakat berlandaskan nilai-nilai Islam yang berkemajuan
 - 5) Memiliki daya saing yang tinggi dalam dunia kerja secara professional berlandaskan nilai-nilai Islam yang berkemajuan.
- e. Struktur Organisasi IAI Muhammadiyah Sinjai

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Insitut Agama Islam Muhammadiyah
Sinjai



B. Strategi Tenaga Struktural Wanita dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di IAI Muhammadiyah Sinjai (Analisis Konseling Keluarga Islami)

Tenaga Struktural Wanita adalah julukan yang diberikan kepada staf perempuan yang bekerja di IAI Muhammadiyah Sinjai atau dengan kata lain wanita yang meniti karirnya di suatu lembaga tersebut. Wanita karir adalah perempuan dewasa atau kaum putri dewasa yang berkecimpun atau berkarya dan melakukan pekerjaan atau berprofesi di dalam rumah ataupun di luar rumah dengan dalih ingin meraih kemajuan, perkembangan jabatan dalam kehidupan.

Bagi wanita karir tidak mudah menjalankan tugas dan tanggung jawab sekaligus baik itu di kantor maupun di rumah. Namun bukan berarti mereka harus mementingkan salah satunya melainkan mereka harus pandai-pandai dalam membagi waktunya baik itu untuk pekerjaan maupun untuk keluarga.

Bagi wanita yang sudah berkeluarga dan memiliki pekerjaan pastinya sudah mempersiapkan diri terhadap setiap problem-problem yang akan di hadapi termaksud dalam menjaga ketahanan keluarga. Setiap wanita yang

bekerja pasti memiliki strategi dalam menjaga ketahanan keluarganya.

Seperti yang di utarakan pada wawancara Ibu Hasmiati, S.Pd., M.Pd.I 32 tahun yang memiliki jabatan sebagai Ketua Prodi PGMI di IAI Muhammadiyah Sinjai.

“Sebagai seorang istri itu biasanya rentang karena tidak mudah juga sebagai seorang perempuan yang bergelut di dunia pekerjaan. Saya masuk kerja itu mulai pukul 09.00 WITA, tetapi jika saya mengajar saya masuk pukul 07.30-16.00 WITA di kampus. Efek banyaknya waktu di kampus, sebagai seorang perempuan atau dalam hal ini seorang istri harus mampu untuk menjaga keharmonisan itu, harus mampu menjaga waktunya agar tepat. Yang pertama itu saya harus bisa menjaga waktu saya kapan saya menjadi seorang ibu, nah ketika saya menjadi seorang ibu maka tanggung jawab saya sebagai seorang ibu yang memiliki 2 anak saya harus menjalanakannya. Kemudian saya juga harus pahami kapan saya menjadi seorang istri, jadi kalau misalnya kita sudah menjadi seorang istri yah tanggung jawab kita melayani suami secara lahiriah maupun batin, sebisa mungkin kita menyiapkan kebutuhan jika berada di rumah. Terus tanggung jawab kita sebagai anggota masyarakat. Jangan lupa kita seorang ibu, kita juga punya tanggung jawab di dalam masyarakat, kita sebagai seorang ibu-ibu yang bekerja di luar. Saya juga biasanya kalau di rumah saya orangnya tidak pernah membawa pekerjaan di rumah, jadi kalau saya pulang ke

rumah yah pasti quality time saya akan berikan untuk keluarga. Contohnya kalau ada mahasiswa yang mau ke rumah saya pasti akan menolak karena waktu di rumah itu khusus untuk keluarga. Apa lagi hari libur tidak ada pekerjaan yang ada yah quality time. Sebenarnya bukan bukan banyaknya waktu untuk bersama keluarga, tetapi seberapa kualitas waktu yang digunakan untuk bersama. Percuma kita 24 jam bersama kalau kita tidak memberikan waktu yang terbaik, kan beda betul-betul bersama dengan terlibat”.(Hasmiati Ketua Prodi PGMI, komunikasi pribadi, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Hasmiati peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh Ibu Hasmiati dalam menjaga ketahanan keluarganya yaitu manajemen waktu, yang dimaksud dengan manajemen waktu adalah memposisikan dirinya pada tempatnya masing-masing, kapan dia menjadi seorang istri, kapan dia menjadi seorang ibu, dan kapan dia menjadi seorang wanita karir. Dia juga memanfaatkan waktu semaksimal mungkin untuk bisa bersama keluarganya karena waktu sedikit namun berkualitas lebih baik dari pada waktu yang banyak tapi tidak berkualitas.

Adapun hasil wawancara dari informan berikutnya yaitu Ibu Badiana, S.Pd.I., M.Pd 27 tahun yang memiliki

jabatan sebagai biro Kemahasiswaan di IAI Muhammadiyah Sinjai. Dia juga menjadikan manajemen waktu sebagai strategi dalam menjaga ketahanan keluarganya seperti dengan yang diungkapkan informan sebelumnya dalam wawancaranya. Ibu badiana mengungkapkan bahwa:

“Strategi yang saya lakukan adalah yang pertama saya tidak pernah mengeluh tentang pekerjaan saya, harus ada manajemen waktu jadi manajemen waktu itu sangat penting bagi seorang ibu berkarir, kemudian saya tidak pernah membawa pekerjaan ketika sampai di rumah tapi ketika ada pekerjaan yang wajib dikerjakan di rumah lagi-lagi yah manajemen waktunya. Yang kedua adalah saya tetap melayani suami saya dan anak-anak saya di tengah kondisi yang banyak pekerjaan. Jadi saya tidak lalai bahwa saya ini adalah seorang pelayan, saya ini seorang ibu, saya ini seorang istri, jadi ketika ada pekerjaan ada pekerjaan yang harus dikerjakan di rumah tanggung jawab kita sebagai istri, sebagai pelayan, sebagai ibu harus tetap dilakukan, jadi pelayanan di kampus tuntas kemudian pelayanan di rumah juga harus tuntas. Kemudian terakhir adalah memberikan kasih sayang kepada keluarga karena kasih sayang itu lahir dari seorang ibu dengan memanfaatkan waktu weekend. Waktu weekend tidak menerima job, karena waktu weekend adalah waktu yang sangat berharga buat

saya untuk berkumpul bersama keluarga karena kebahagiaan dan keharmonisan keluarga itu bukan saling bertemunya kita tapi bagaimana kita saling memanfaatkan waktu yang sedikit itu ”.(Badiana, Staf Biro Kemahasiswaan, 2020)

Berdasarkan wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh Ibu badiana yaitu yang terpenting adalah manajemen waktu, menempatkan dirinya pada tempatnya kapan dia harus ada di kampus dan kapan untuk keluarga di rumah serta memanfaatkan waktu yang sedikit untuk bisa berkumpul bersama keluarga.

Adapun hasil wawancara dari Ibu Wahyuningsih, S.Pd.I 27 tahun yang memiliki jabatan sebagai Staf Administrasi Pascasarjana di IAI Muhammadiyah Sinjai yang juga menjadikan manajemen waktu sebagai strategi dalam menjaga ketahanan keluarganya, dimana hasil wawancara tersebut sama dengan informan-informan sebelumnya. Beliau mengatakan bahwa:

“Dengan menjalankan tupoksi saya selaku istri dan ibu serta memanfaatkan waktu semaksimal mungkin agar keduanya bisa berjalan dengan seimbang”.(Wahyuningsih, Staf Administrasi Pascasarjana, komunikasi pribadi, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa strategi yang digunakan oleh ibu Wahyuningsih sama dengan yang digunakan informan sebelumnya dimana dia selalu memanaajemen waktu yang ada dengan menjalankan tugasnya baik sebagai istri maupun sebagai ibu dan memanfaatkan waktu yang ada untuk bisa menjalankan tugasnya agar berjalan dengan baik.

Adapun hasil wawancara yang sama pula dengan ketiga informan sebelumnya, dari Ibu Zulika, SE 26 tahun yang memiliki jabatan sebagai Staf Biro Akademik di IAI Muhammadiyah Sinjai yang juga menjadikan manajemen waktu sebagai strategi dalam menjaga ketahanan keluarganya, beliau mengatakan bahwa:

“Yang terpenting yaitu saling memahami, menjaga sikap serta membagi waktu antara pekerjaan dan di rumah. Pekerjaan di kantor di kerjakan di kantor kemudian ketika di rumah waktu untuk keuarga sepenuhnya”.(Zulika, Staf Biro Akademik, komunikasi pribadi, 2020b)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh Ibu Zulika yaitu lagi-lagi manajemen waktu yang terpenting, dimana mereka harus saling memahami satu sama lain serta menjaga sikap

dalam keluarga dan membagi waktu baik itu di kantor maupun di rumah.

Dari keempat informan diatas sangat jelas terlihat bahwa strategi yang mereka gunakan adalah manajemen waktu, dimana mereka memanfaatkan waktu luangnya khusus untuk keluarga saja dan tidak mencampur addukkan dengan pekerjaan. Mereka selalu memposisikan dirinya pada tempatnya kapan dia harus menjadi seorang istri, kapan ia menjadi seorang ibu dan kapan pula ia menjadi seorang wanita karir.

Adapun hasil wawancara dengan informan yang lain Ibu Faridah, S.Kom.I., M.Sos.I 39 tahun yang memiliki jabatan sebagai Ketua Prodi KPI di IAI Muhammadiyah Sinjai. Ibu Faridah mengatakan bahwa:

“Strategi saya itu, saya berusaha memahami bagaimana karakter dari anggota keluarga saya. Bagaimana karakter suami, bagaimana karakter anak-anak, bahkan karakter orang-orang yang ada di sekitar keluarga saya baik itu mertua, orangtua, dan orang disekitar saya. Setelah saya mempelajari dan memahami karakter mereka maka saya berusaha untuk memberikan trikmen atau tindakan yang sesuai dengan karakter mereka. Suami saya yang pendiam yang tidak banyak cakap yah kadang saya harus usili harus kadang saya candai atau yang

lainnya. Anak-anak saya yang doyan bercanda yang bagaimana saya harus banyak memberikan senyuman. Untuk mertua saya yang agak sedikit kepo atau yang lainnya yah saya hadapi dengan bijak, paling memberikan senyum dan berusaha untuk memberikan pemahaman-pemahaman bahwa kalua seperti ini. Intinya tetap hambel (rendah hati) dalam artian saya dalam keluarga itu ketika berada dikeluarga saya bukan ketua prodi saya bukan pejabat ketika berada dikeluarga tapi saya adalah istri, saya adalah anak, saya adalah menantu, dan saya adalah ibu, jadi lepas lepas jabatan sebagai pejabat. Jabatan sebagai ketua prodi itu ada ketika saya ada di kampus. Tetapi ketika saya lepas dari kampus maka saya adalah anggota keluarga, saya adalah istri yang harus patuh pada suami yang harus mengabdikan pada suami, saya adalah ibu yang harus menyayangi dan bijaksana terhadap anak-anak, saya adalah seorang menantu yang harus menghormati mertua, saya juga seorang anak yang harus menghormati ibu, jadi seperti itu. Saya menempatkan sesuatu itu diamana dia harus berada ketika saya berada di kampus maka saya berada di posisi itu, ketika saya berada dikeluarga maka saya berada diposisi ini, jadi intinya seperti itu tempatkanlah sesuatu pada tempatnya itulah metode hikmah”.(Faridah, Ketua Prodi KPI, kom, 2020)

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa strategi yang dilakukan oleh Ibu Faridah adalah memperlakukan keluarga kecilnya sesuai dengan

karakternya masing-masing dan posisinya masing-masing. Dimana yang dimaksud adalah dia mempelajari dan memahami setiap karakter dari anggota keluarganya, kemudian ia berusaha untuk memberikan tindakan yang sesuai dengan karakter masing-masing. Ia juga memposisikan dirinya pada tempatnya kapan dia harus menjadi seorang istri, kapan dia harus menjadi seorang ibu, kapan dia harus menjadi seorang menantu maupun seorang wanita karir, dimana dia tidak mengabungkan antara urusan pekerjaan dengan keluarga. Kemudian memanfaatkan waktu semaksimal mungkin karena bukan kuantitas waktu tapi kualitasnya dalam artian meskipun banyak waktu yang dipergunakan untuk berkumpul bersama keluarga walau hanya sekedar banyak tapi tidak berkualitas itu juga tidak ada gunanya, beda dengan waktu sedikit walaupun sempit tapi kita maksimalkan dalam artian bagaimana kita membangun cinta, bagaimana kita menjalin dan menjembatani cinta dalam keluarga maka itu lebih baik dibandingkan 24 jam tetapi hambar.

Adapun hasil wawancara dari informan berikutnya yaitu Ibu Faramita, S.Pd.I 27 tahun yang memiliki jabatan

sebagai Staf Fehi di IAI Muhammadiyah Sinjai. Beliau mengatakan bahwa:

“Strateginya yaitu tetap yang pertama itu taat pada suami ketika ada hal-hal yang ingin dilakukan itu harus minta keputusan dari suami tidak mengambil keputusan sendiri. Kemudian sebelum berangkat ke kantor itu setelah sholat subuh sudah tidak tidur lagi yah mulai mengurus suami dan anak dan kalau hari libur ya memang betul-betul untuk anak. Jadi kalau hari libur itu betul-betul quality time ya sama family tidak memilih untuk keluar rumah seperti waktu masih gadis memilih untuk teman-teman tapi betul-betul untuk anak”.(Faramita, Staf Fehi, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan terkait strategi yang dilakukan oleh Ibu Faramita yaitu dalam pengambilan keputusan diputuskan bersama suami dalam artian melakukan sesuatu selalu melibatkan suami dan selalu memanfaatkan waktu libur khusus untuk keluarganya.

Adapun hasil wawancara dari Ibu Nurjannah, S.Pd.I., M.Pd.I 27 tahun yang memiliki jabatan sebagai Ketua LPM, mengatakan bahwa:

“Kalau saya komunikasi yang baik saja, baik antara saya dengan suami karena saya dan suami long distance merried, baik dengan orangtua yang notabene yang mengurus anak saya ketika saya

harus bekerja. Kalau waktu di kampus itu waktunya bekerja jadi anak-anak saya titipkan ke orangtua, tapi ketika saya sudah di rumah saya akan memberikan seluruh waktu saya untuk anak, jadi urusan pekerjaan itu tidak saya bawa pulang. Saya memaksimalkan waktu ketika di rumah yah waktunya hanya untuk keluarga dan tidak memikirkan pekerjaan sama sekali”.(Nurjannah, Ketua LPM, 2020)

Berdasarkan wawancara di atas peneliti mengambil kesimpulan terkait strategi yang digunakan oleh ibu Nurjannah tidak jauh beda dengan informan sebelumnya yaitu komunikasi yang baik, dalam artian menjaga komunikasi agar tetap lancar baik itu dengan suami yang bekerja di luar daerah maupun orangtua yang mengasuh anaknya ketika ia bekerja. Kemudian memanfaatkan waktu semaksimal mungkin untuk bisa berkumpul bersama keluarga tanpa mencampurkan dengan urusan pekerjaan.

Adapun hasil wawancara dari Ibu Diarti anugrah Ningsih, S.Pd., M.Pd.I 34 tahun yang memiliki jabatan sebagai Sekertaris Prodi Tadris Matematika, yang mengatakan bahwa:

“Keluarga tetap jadi prioritas utama, dimana pagi sampai sore itu bekerja kemudian malam sampai

subuh itu untuk keluarga”(Diarti Anugrah Ningsih, Sekertaris Prodi Tadris Matematika, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah yang paling utama.

Dari beberapa informan diatas strategi yang digunakan dalam menjaga ketahanan keluarganya tidak jauh beda dimana yang paling utama adalah menejement waktu. Bagaimana cara mereka bisa memanfaatkan waktu yang ada untuk bisa berkumpul bersama keluarga, serta bisa membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga tanpa harus mengabaikan yang lainnya.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Tenaga Struktural Wanita dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di IAI Muhammadiyah Sinjai (Analisis Konseling Keluarga Islami)

Dalam menjaga ketahanan keluarga tentunya tidaklah mudah, akan ada banyak rintangan yang akan dihadapi terutama bagi wanita karir. Bagi wanita karir tidak mudah dalam mengurus pekerjaan maupun keluarga sekaligus, tentunya mereka butuh orang lain dalam membantunya baik itu mengurus pekerjaan maupun mengurus keluarganya pada saat ia bekerja. Tentunya ada

faktor yang menjadi penghambat maupun pendukung dalam menjaga ketahanan keluarga. Akan ada bermacam-macam yang menjadi factor penghambat dan factor pendukung dalam menjaga ketahanan keluarga tenaga structural wanita, seperti yang diungkapkan pada informan-informan pada saat wawancara.

a. Faktor Penghambat

Ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam menjaga ketahanan keluarga yang ditemui pada saat wawancara. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Faridah, S.Kom.I., M.Sos.I, beliau berkata bahwa:

“Pertama media, media kan sekarang paling banyak memberikan isu-isu tentang perceraian, isu-isu tentang perselingkuhan nah ini kan sebenarnya dia sangat menginspirasi untuk orang yang menjadikan dia tontonan sekaligus panutan. Kita tidak bisa pungkiri bahwa masyarakat kita itu ketika menonton itu maka dia kadang melihat artis itu sebagai figur, jadi kadang mereka mengikuti nah itu bahaya. Ketika anggota keluarga kita itu terkontaminasi apa yang ada di televisi dan menganggap kita juga adalah bagian seperti apa yang terjadi ditelevisi, misalnya karena saya wanita karir

saya banyak bergaul dengan teman-teman yang laki-laki ya kan? Sering bercanda dengan yang lainnya, maka saya juga rentang maka saya juga pasti punya pacar, pasti saya juga punya selingkuhan atau yang lainnya. Kemudian yang kedua keluarga, keluarga juga itu sering memberikan memantik pertengkaran dalam keluarga karena ada keluarga tipe kepo dan suka memberikan intimidasi kepada pasangan suami istri. Mereka itu ketika tidak terlalu senang terhadap suatu pasangan maka biasanya mereka dengan enjoynya memberikan masukan-masukan yang merusak, misalnya oh istrimu itu seperti itu, anumu itu seperti itu, ih dasar perempuan seperti itu, banyak. Kemudian yang ketiga itu tetangga lingkungan sosial. Lingkungan sosial itu biasanya juga senang sekali memberikan masukan-masukan yang tidak bertanggung jawab dalam artian mereka menilai seseorang itu apa yang dia lihat bukan berdasarkan apa yang terjadi sesungguhnya. Jadi ketika dia melihat ih dia pergi pagi pulang malam itu kenapa yah? Apayah pekerjaannya? Sampai seperti itu, kenapa dia seperti itu yah? Pada hal disana juga bekerja tapi tidak seperti segitu-gitu amat. Dia selalu memberikan perbandingan antara si A dan si B, si C dengan si D sehingga kalau keluarga tidak memiliki ketahanan maka mereka dengan mudahnya akan terpengaruh, oh iya yah ternyata seperti itu. Jadi itu semua faktor-faktor yang bisa

menghancurkan keutuhan keluarga”.(Faridah, Ketua Prodi KPI, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh Ibu Faridah peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam menjaga ketahanan keluarganya ada tiga, yang pertama media dimana media banyak terdapat informasi-informasi yang dapat mengganggu ketahanan keluarga misalnya informasi tentang perceraian dan perselingkuhan. Kedua keluarga, dimana ada keluarga yang tidak menyukai pasangan suami istri sehingga memberikan masukan-masukan yang tidak baik sehingga mengganggu pasangan suami itu menjadi tidak harmonis. Kemudian yang terakhir yaitu tetangga atau lingkungan sosial, dimana banyak tetangga yang iri akan pasangan suami istri yang bahagia sehingga terkadang memberikan masukan-masukan yang tidak bertanggung jawab.

Adapun hasil wawancara dari Ibu Faramita, S.Pd.I terkait factor yang menjadi penghambat dalam menjaga ketahanan keluarganya, beliau mengungkapkan bahwa:

“Yaitu faktornya terkadang lebih banyak waktu diluar rumah karena kita kerja, itu salah satunya yang jelas itu yang menjadi boomerang dalam rumah tangga kalau misalnya terlambat pulang karena ada rapat sampai jam setengah 6”.(Faramita, Staf Fehi, 2020)

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang menjadi penghambatnya adalah waktu, jika dia terlambat pulang akibat adanya pekerjaan tambahan di kantor. Nah itu yang menjadikan keluarga mereka biasanya bermasalah.

Adapun hasil wawancara dari Ibu Badiana, S.Pd.I., M.Pd terkait factor yang menjadi penghambat dalam menjaga ketahanan keluarganya, dia mengatakan bahwa:

“Faktor yang menjadi penghambat adalah ketika terjadi miss komunikasi apa yang kita inginkan, apalagi status saya itu bersama mertua. Apa yang diinginkan oleh orangtua itu biasanya menjadi suatu pengahambat dalam menjaga ketahanan keluarga”.(Badiana, Staf Biro Kemahasiswaan, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimp[ulkan bahwa yang menjadi factor

penghambat ibu badiana dalam menjaga ketahanan keluarganya yaitu adanya perbedaan keinginan dengan orangtuanya.

Lain lagi dengan informan yang satu ini Ibu Nurjannah, S.Pd.I., M.Pd.I, faktor penghambat dalam menjaga ketahanan keluarga, dia mengungkapkan bahwa:

“Mungkin sikap egois ketika saya masih merasa saya butuh suami saya disini, tapi kan komitmen kami menunjukkan bahwa kami harus bekerja ditempat yang berbeda”.(Nurjannah, Ketua LPM, 2020)

Melihat dari apa yang disampaikan oleh Ibu Nurjannah peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang menjadi penghambat dalam menjaga ketahanan keluarganya yaitu ada pada dirinya sendiri yang memiliki sikap egois diakibatkan karena berjauhan dengan sang suami yang terkadang dia masih menginginkan suaminya tetap ada didekatnya namun karena pekerjaan mereka harus LDR an dan itu membuatnya tidak nyaman. Tapi karena adanya komitmen sehingga keluarganya masih bisa tetap harmonis.

Berbeda dengan informan yang satu ini Ibu Zulika, SE yang mengatakan bahwa keluarganya lumayan harmonis, diakibatkan karena factor yang mejadi penghambatnya seperti yang diungkapkan bahwa:

“Karena saya berjauhan dengan suami sehingga saya kurang melayani suami dan kurangnya waktu saya untuk keluarga”.(Zulika, Staf Biro Akademik, 2020)

Berdasarkan yang disampaikan oleh ibu Zulika peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat dalam menjaga ketahanan keluarganya yaitu karena LDRan dengan suami sehingga tidak bisa melayani suami dan tidak bisa memenjement waktu yang ada.

Berbeda dengan informan kali ini yaitu Ibu Wahyuningsih, S.Pd.I, Ibu Diarti Anugrah Ningsih, S.Pd.I., M.Pd dan Ibu Hasmiati, S.Pd.I., M.Pd.I, mereka tidak memiliki hambatan dalam menjaga ketahanan keluarganya seperti yang diungkapkan pada wawancara berikut:

“Alhamdulillah sejauh ini saya belum merasa ada penghambat yang begitu berarti selama berkeluarga”.

“Tidak ada”.

“Sejauh ini penghambat saya kira tidak ada karena saya komunikasinya lancar, mungkin ini yah karena suami saya kerjanya di kajang”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak ada faktor penghambat yang serius yang mengganggu ketahanan keluarga mereka.

b. Faktor Pendukung

Ada beberapa hal yang menjadi factor pendukung dalam menjaga ketahanan keluarga baik itu factor internal maupun factor eksternal. Seperti yang diungkapkan langsung oleh informan kita pada saat wawancara berlangsung. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu faridah, S.Kom., M.Sos.I yang mengatakan bahwa:

“Yang pertama adalah Agama, iman dan takwa dalam artian saya pribadi selalu memberikan penekanan kepada keluarga terutama kepada suami bahwa kita itu senantiasa berada dalam pantauan Allah SWT kapan dan di manapun kita berada kita berada dalam pengawasan Allah SWT. Jadi ketika kita ingin melakukan sesuatu yang maksiat atau kemaksiatan kita akan sadar diri bahwa Allah SWT akan melihat apa yang kita lakukan. Nah ketika Allah SWT melihat apa yang kita lakukan maka kita kembali lagi ke surah al-Insyirah yang mengatakan bahwa Allah

SWT itu akan membalas segala perbuatan kita meskipun itu hanya sebesar zahrah, dengan demikian maka kita akan selalu terjaga untuk menjaga keutuhan keluarga. Untuk menjaga diri dari segala hal yang berbau kemaksiatan kalau mungkin kita pernah terpeleset maka sesegera mungkin kita akan menarik diri, perbanyak istigfar, kemudian mengingat semoga kita meninggal dalam kondisi yang khuznul khotimah dan kita terhindar dari kemaksiatan. Jadi factor utama itu kita membentengi diri dengan iman dan takwa. Yang kedua adalah kita memiliki kecerdasan emosional dalam artian pandai-pandailah untuk mengetahui bagaimana orang yang ada disekitar kita, bagaimana kita berintraksi dengan orang disekitar kita. Peka dan empati itu yang ketiga”.

Berdasarkan hasil penelitian dari Ibu Faridah terkait factor pendung dalam menjaga ketahana keluarganya peneliti dapat simpulkan yaitu ada tiga, yang pertama faktor agama, iman dan takwa dimana beliau selalu menekankan kepada keluarga akan pentingnya iman dan takwa, sehingga jika ingin bertindak akan berfikir dua kali sebelum melakukannya. Yang kedua kecerdasan emosional dimana kita harus pandai-pandai dalam berintraksi terhadap orang-orang

yang ada disekitar kita. Dan yang terakhir peka dan empati.

Adapun hasil wawancara dari Ibu Wahyuningsih, S.Pd.I terkait factor pendukung yang menjaga ketahanan keluarganya sama dengan informan sebelumnya yaitu pondasi agama, beliau mengatakan bahwa:

“Yang menjadi pendukung dalam menjaga ketahanan keluarga adalah pondasi agama orangtua harus kuat karena itu merupakan akar atau pondasi yang menopang keharmonisan dalam rumah tangga. Selain itu untuk mencetak generasi unggulan yang bertakwa pun harus memiliki dasar agama yang kuat agar dapat menanamkan kepada anak kelak. Orangtua yang paham agama akan memahami tupoksinya selaku suami atau istri sehingga segala sesuatunya berjalan dengan baik”.

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu wahyuningsih peneliti dapat simpulkan bahwa factor pendukung yang menjadikan keluarganya tetap harmonis yaitu adalah pondasi agama. Dimana agama menjadi hal penting dalam menjaga ketahanan keluarga, jika pondasi agama dibangun dengan baik maka suatu keluarga akan tetap utuh karena mereka tahu tupoksinya

masing-masing baik itu suami maupun istri, serta hal tersebut juga dapat ditanamkan pada anak kelak.

Dari kedua informan diatas sangat jelas bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam menjaga ketahanan keluarganya adalah dengan menjaga pondasi agamanya agar tetap utuh, sebab agama merupakan tiang dari sebuah keutuhan keluarga dimana didalamnya terdapat hal-hal yang bisa membuat keluarga kita tetap utuh dan harmonis. Didalamnya terdapat tupoksi baik istri maupun suami sehingga suami dan istri tahu bagaimana menjalankan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing agar masalah dalam keluarga cepat selesai dan tidak menimbulkan problem yang bisa mengganggu ketahanan keluarga.

Adapun hasil wawancara dari informan lainnya yaitu Ibu Hasmiati, S.Pd.I.,M.Pd.I yang mengatakan bahwa factor yang menjadi pendukung dalam menjaga ketahanan keluarganya yaitu:

“Faktor pasangan kita kalau misalnya pasangan kita mampu memahami kondisi kita saya kira rumah tangga tidak akan harmonis saja. Jadi factor pendukung pertama itu suami, suami mampu menjadi teman, mampu menjadi seorang

ibu ketika kita tidak ada, mampu menjadi seorang bapak dan mampu menjadi seseorang yang mendukung karena kalau pun saya mau begini kalau suami tidak mau yah tidak bisa jadi. Jadi factor pendukung pertama yaitu suami sendiri, kemudian dalam diri kita atau keluarga besar orangtua kita”.

Berdasarkan wawancara diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa adapun factor pendukung yang menjadi acuan dalam menjaga ketahanan keluarga ibu hasmiati ada tiga yaitu, yang pertama pasangan sendiri atau suami, kedua dalam diri kita, dan ketiga keluarga besar orangtua kita. Ketiga hal tersebut yang menjadikan keluarga mereka tetap harmonis sampai sekarang karena adanya dukungan dari orang-orang terdekat mereka sehingga dengan mudah dalam menjaga keluarganya tetap utuh.

Lain lagi dengan informan yang satu ini Ibu Faramita, S.Pd.I yang menjadi factor pendukung dalam menjaga ketahanan keluarganya, beliau mengatakan bahwa:

“Faktornya yaitu saling memberikan kabar, perhatian-perhatian kecil, saling mengingatkan , tidak menuntut banyak yah dari suami”.

Melihat apa yang disampaikan Ibu peneliti dapat menyimpulkan bahwa saling memberi kabar, perhatian kecil dan juga tidak banyak menuntut menjadi factor pendukung dalam menjaga ketahanan keluarganya.

Hasil wawancara dari Ibu Badiana, S.Pd.i., M.Pd terkait factor pendukung dalam menjaga ketahanan keluarganya, beliau mengatakan bahwa:

“Factor pendukungnya itu yang menjadi ketahanan dalam keluarga itu adalah keluarga dari suami kita, ipar kita, orangtua kita. Itu yang menjadi factor pendukung dalam menjaga ketahanan keluarga ketika kita mampu untuk saling selalu bersama dan insyaallah itu akan menjadi ketahanan keluarga”.

Berdasarkan hasil wawancara terkait factor pendukung yang menjaga ketahanan keluarga ibu badiana peneliti dapat simpulkan yaitu factor internal dimana keluarga menjadi pendukung dalam menjaga ketahanan keluarganya sehingga menjadikan keluarganya tetap harmonis.

Berbeda pula dengan informan yang satu ini Ibu Nurjannah, S.Pd.I., M.Pd.I factor pendukung yang menjaga ketahanan keluarganya tak lain adalah kepercayaan, seperti yang diungkapkan:

“Kepercayaan karena kami itu long distance merried, jadi kepercayaan terutama dan yang kedua komunikasi”.

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Nurjannah peneliti dapat simpulkan factor pendukung dalam menjaga ketahanan keluarganya ada dua, yaitu kepercayaan dan komunikasi. Dimana kepercayaan menjadi yang utama karena mereka LDRan dan salah satu kunci yang tetap menjadikan keluarga mereka tetap harmonis yaitu saling percaya satu sama lain dan lancar dalam komunikasi.

Adapun hasil wawancara dari informan yang satu Ibu Diarti Anugrah Ningsih, S.Pd.I., M.Pd. ini tidak jauh bedah dengan informan sebelumnya yaitu menjadikan kepercayaan factor pendukung dari ketahanan keluarganya, ungkapny secara singkat:

“Kepercayaan.”

Hal ini menjadikan peneliti menyimpulkan bahwa percaya adalah hal terpenting dalam membangun suatu rumah tangga, karena tanpa adanya kepercayaan dalam rumah tangga hubungan yang dibangun selama bertahun-tahun tidak ada gunanya dan itu akan terasa

hambar sehingga seringkali muncul yang namanya problem-problem dalam keluarga.

Sama pula dengan informan yang satu ini Ibu Zulika, SE yang menjadikan kepercayaan yang paling utama sebagai factor dalam menjaga ketahanan keluarganya, seperti ungapannya:

“Kepercayaan yang terpenting karena saya dan suami berjauhan”.

Yah lagi-lagi peneliti dapat simpulkan bahwa kepercayaan adalah hal yang paling utama dalam membangun hubungan dalam rumah tangga. Sebab jika berjauhan sekalipun dan kepercayaan tetap diutamakan maka suatu hubungan tidak akan bermasalah. Yah mungkin bermasalah terhadap hal-hal kecil tapi tidak sampai mengganggu ketahanan keluarga karena komitmen yang terpenting adalah saling menjaga kepercayaan satu sama lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Strategi Tenaga Struktural Wanita dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di IAI Muhammadiyah Sinjai (Analisis Konseling Keluarga Islami) yang didalamnya menghasilkan kesimpulan bahwa:

1. Strategi yang digunakan Tenaga Struktural Wanita dalam Menjaga Ketahanan Keluarganya berdasarkan dari hasil wawancara dari responden ada empat yaitu:
 - a. Manajemen waktu
 - b. Memperlakukan keluarga kecilnya sesuai dengan karakternya masing-masing dan posisinya masing-masing
 - c. Dalam pengambilan keputusan diputuskan bersama suami, dan
 - d. Komunikasi yang baik.
2. Faktor penghambat dan faktor pendukung Tenaga Structural Wanita dalam Menjaga Ketahanan Keluarganya adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor penghambat yang dialami tenaga structural wanita dalam menjaga ketahanan keluarganya ada

lima seperti yang diungkapkan responden pada saat wawancara yaitu:

- 1) Media
- 2) Keluarga
- 3) Lingkungan sosial
- 4) Waktu, dan
- 5) Mis komunikasi.

b. Faktor pendukung dalam menjaga ketahanan keluarga tenaga structural wanita berdasarkan dari hasil wawancara ada enam yaitu:

- 1) Agama atau iman
- 2) Saling percaya atau saling memahami
- 3) Saling mengingatkan
- 4) Memberikan perhatian
- 5) Keluarga, dan
- 6) Komunikasi.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang diperoleh, saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Bagi Tenaga Struktual Wanita di IAI Muhammadiyah Sinjai, agar kiranya lebih bisa mempertahankan keutuhan keluarganya. Silahkan jalankan amanah yang

ada di kampus tetapi jangan lupa bahwa kita juga punya tanggung jawab yang jauh lebih membutuhkan kita di rumah yaitu keluarga. Pandai-pandailah dalam memanfaatkan waktu yang ada untuk bisa tetap membuat keluarga bahagia tanpa harus merasah dipilih kasihkan baik antara pekerjaan maupun keluarga.

2. Bagi peneliti atau pihak-pihak lainnya, semoga dengan adanya skripsi tentang strategi dalam menjaga ketahanan keluarga ini bisa menjadi acuan atau masukan untuk kedepannya agar bisa menjaga ketahanan keluarganya dengan melihat berbagai strategi yang disampaikan oleh informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhalabi, N. (2016). *Hak dan kewajiban istri bagi wanita karir di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Perspektif hukum islam dan hukum positif*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/30100>
- Aminuddin, T. A. (2019). *Keharmonisan Keluarga Tenaga Kerja Wanita dalam Perspektif Psikologi Keluarga Islam di Desa Baosan Lor Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo*. PhD Thesis. IAIN PONOROGO.
- Antika, A. (2018). *Studi Komparasi Ketahanan Keluarga Antara keluarga Penerima dan Bukan Penerima Program Keluarga Harapan (PKH)*. Universitas Lampung.
- AS, E., & Dulwahab, E. (2018). *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*. Simbiosis Rekatama Media.
- Ayuningtyas, D. (2013). *Perencanaan Strategis Untuk Organisasi Pelayanan Kesehatan*. Rajawali Pers.
- Az-Zahrani, M. bin S. (2005). *Konseling terapi*. Gema Insani.
- Badiana, Staf Biro Kemahasiswaan. (2020a). *Wawancara: Faktor Penghambat dan Pendukung Tenaga Struktural Wanita dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di IAI Muhammadiyah Sinjai (Analisis Konseling Keluarga Islami)* [Komunikasi pribadi].

- Badiana, Staf Biro Kemahasiswaan. (2020b). *Wawancara: Strategi Tenaga Struktural Wanita dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di IAI Muhammadiyah Sinjai (Analisis Konseling Keluarga Islami)* [Komunikasi pribadi].
- Bgd, H., Leter, M., & Salim, E. (1985). *Tuntunan rumah tangga Muslim dan keluarga berencana*. Angkasa Raya.
- Diarti Anugrah Ningsih, Sekertaris Prodi Tadris Matematika. (2020). *Wawancara: Strategi Tenaga Struktural Wanita dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di IAI Muhammadiyah Sinjai (Analisis Konseling Keluarga Islami)* [Komunikasi pribadi].
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga (sebuah perspektif pendidikan Islam)*. Rineka Cipta.
- Evi, M., & Sudarti, K. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Faqih, A. R. (2004). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: LPPAI. UII Press.
- Faramita, Staf Fehi. (2020a). *Wawancara: Faktor Penghambat dan Pendukung Tenaga Struktural Wanita dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di IAI Muhammadiyah Sinjai (Analisis Konseling Keluarga Islami)* [Komunikasi pribadi].
- Faramita, Staf Fehi. (2020b). *Wawancara: Strategi Tenaga Struktural Wanita dalam Menjaga Ketahanan Keluarga*

di IAI Muhammadiyah Sinjai (Analisis Konseling Keluarga Islami [Komunikasi pribadi]).

Faridah, Ketua Prodi KPI. (2020a). *Wawancara: Faktor Penghambat dan Pendukung Tenaga Struktural Wanita dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di IAI Muhammadiyah Sinjai (Analisis Konseling Keluarga Islami).*

Faridah, Ketua Prodi KPI. (2020b). *Wawancara: Strategi Tenaga Struktural Wanita dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di IAI Muhammadiyah Sinjai (Analisis Konseling Keluarga Islami).*

Fathurrohman, P., & Sutikno, M. S. (2013). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami.* Reflika Aditama.

FATMA, F. (2019). *Efektifitas Materi Keluarga Islami Dalam Pelaksanaan Suscatin Terhadap Dan Pemahaman Peserta Calon Pngantin Di Kua Salomekko.* PhD Thesis. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Gerdard, K., & Geldard, D. (2011). *Konseling keluarga.* Pustaka Pelajar.

Giyono. (2015). *Bimbingan Konseling (Cet . I).* Media Akademi.

Hasmiati Ketua Prodi PGMI. (2020). *Wawancara: Strategi Tenaga Struktural Wanita dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di IAI Muhammadiyah Sinjai (Analisis Konseling Keluarga Islami) [Komunikasi pribadi].*

- Herlina, H. (2018). Gender Harmony dalam Pembangunan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Al Himayah*, 2(1), 119–127.
- Iksa, N. (1998). *Karir Wanita Dimata Islam*. Pustaka Amanah.
- Ismaya, B. (2015). *Bimbingan dan konseling studi, karier, dan keluarga*. PT. Refika Aditama.
- Jamilah, F. (2018). *Strategi Penyelesaian Sengketa Bisnis*. MediaPressindo.
- Kbbi, K. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dalam *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.
- Kebahyang, F. A. (2017). *Implikasi Wanita Karir Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Ditinjau dari Hukum Islam (Studi Di Desa Blambangan Kecamatan Blambangan Pagar Lampung Utara)* [PhD Thesis]. UIN Raden Intan Lampung.
- Kementrian Agama RI. (2013). *Al- Qur'an Al-karim dan Terjemahnya*. Halim Publishing & Distributing.
- Kementrian Pemberdayaan, & Anak, P. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa.
- Latipun. (2015). *Psikologi Konseling*. UMM Press.
- Lubis, A. (2018). *Ketahanan keluarga dalam perspektif Islam*. Pustaka Cendekiawan Muda.
- Luddin, M., & Bakar, A. (2010). *Dasar-dasar Konseling Teori dan Praktik* (Cet. I). Citapustaka Media Perintis.

- Monks, F. J., Knoers, M. P., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pengantar Dalam Berbagai Pendekatan*. UGM Press.
- Muhammad, A. (1982). *Membangun manusia seutuhnya menurut al Qur'an*. Al Ikhlas.
- Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2019). *Ketahanan Keluarga Studi Kasus di Kelurahan Mesjid Kota Samarinda*. CV Istana Agency.
- Muri'ah, S. (2011). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*. Team Rasail Media Group.
- Nisma Yuningsih, N., Sri, H. H., & Sri, H. (2016). *Studi Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Suami-Istri Tki*. PhD Thesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNIB.
- Nomor, U.-U. R. I. (1992). *Tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera*.
- Nurjannah, Ketua LPM. (2020a). *Wawancara: Faktor Penghambat dan Pendukung Tenaga Struktural Wanita dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di IAI Muhammadiyah Sinjai (Analisis Konseling Keluarga Islami)*.
- Nurjannah, Ketua LPM. (2020b). *Wawancara: Strategi Tenaga Struktural Wanita dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di IAI Muhammadiyah Sinjai (Analisis Konseling Keluarga Islami)*.

- Pendidikan, D. (1990). *Kebudayaan, kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (1994). *Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan pembangunan keluarga sejahtera*.
- Pujiwulansari. (2019). *RUMAH SOSIOLOGI*.
<http://mbaawoeland.blogspot.com/peran-ganda-perempuan.html>,%20di%20akses%20pada%2027%20November%202019
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan*.
- Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Nomor 6 Tahun 2003 Tentang pelaksanaan Pembangunan Keluarga—Penelusuran Google*.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Saam, Z. (2014). *Psikologi Konseling (Cet. II)*. Rajawali Pers.
- Sainul, A. (2018). Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam. *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan*, 4(1), 86–98.
- Salamah, U. (2015). *Jadikan Rumahmu seperti Surga*. Diva Press.

- Sirin, K. (2018). *Perkawinan Mazhab Indonesia: Pergulatan antara Negara, Agama, dan Perempuan*. Deepublish.
- Sudrajat, A. (2008). *Fikih Aktual Membahas Problematika Hukum Islam Kontemporer*. Published online.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XXVI). Alfabeta.
- Sunarti, E., Syarief, H., Megawangi, R., Hardinsyah, Saepudin, A., & Husaini. (2003). *Perumusan Ukuran Ketahanan Keluarga*.
<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/10296>
- Syukur, U. J. (2017). *Judul: Peran Wanita Karier Dalam Pembentukan Keluarga Harmonis (Studi Terhadap Perempuan Pekerja di Dusun Madu Desa Batur Kecamatan Getasan Tahun 2017)*. PhD Thesis. IAIN SALATIGA.
- Tewal, B., & Tewal, F. B. (2014). Pengaruh konflik peran terhadap kinerja wanita karir pada Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(1).
- Tohirin. (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyuningsih, Staf Administrasi Pascasarjana. (2020). *Wawancara: Strategi Tenaga Struktural Wanita dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di IAI Muhammadiyah Sinjai (Analisis Konseling Keluarga Islami)*.

- Willis, S. S. (2011). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, , 2011) (Cet. II). Alfabeta.
- Willis, S. S. (2017). *Konseling Individual Teori dan Praktek*,. Alfabeta,.
- Yahya, A. (2000). *Dunia Wanita Dalam Islam*. Lentera.
- Yasin, A. (2004). *Fi Zilalil Quran; terjemahan*. Gema Insani.
- Zulika, Staf Biro Akademik. (2020a). *Wawancara: Faktor Penghambat dan Pendukung Tenaga Struktural Wanita dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di IAI Muhammadiyah Sinjai (Analisis Konseling Keluarga Islami)* [Komunikasi pribadi].
- Zulika, Staf Biro Akademik. (2020b). *Wawancara: Strategi Tenaga Struktural Wanita dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di IAI Muhammadiyah Sinjai (Analisis Konseling Keluarga Islami)*.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

STRATEGI TENAGA STRUKTURAL WANITA DALAM MENJAGA KETAHANAN KELUARGA DI IAI MUHAMMADIYAH SINJAI (Analisis Konseling Keluarga Islami)

A. Data Pribadi

Nama :
Umur :
Alamat :
Pekerjaan/Jabatan :

B. Pertanyaan

1. Apakah keluarga Ibu hidup dengan harmonis ?
2. Bagaimanakah perasaan Ibu menjadi seorang istri dan Ibu dari anak-anak?
3. Apakah Ibu sudah menjalankan tugas dan tanggung jawab di dalam keluarga dengan baik ?
4. Bagaimana cara Ibu dalam membagi waktu antara pekerjaan dengan keluarga ?
5. Apakah Suami Ibu tidak keberatan jika Ibu bekerja ?
6. Apakah yang menjadi alasan sehingga Ibu memilih untuk bekerja?

7. Apakah Suami Ibu tidak pernah mengeluh terkait Ibu yang bekerja ? karena melihat waktu yang ibu gunakan lebih banyak di luar ketimbang di rumah bersama keluarga.
8. Apakah yang Ibu lakukan untuk bisa menutupi waktu yang terbuang banyak di luar rumah di bandingkan di rumah bersama keluarga?
9. Bagaimanakah Strategi yang Ibu lakukan untuk tetap bisa menjaga Ketahanan Keluarga ?
10. Factor-faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dalam menjaga Ketahanan Keluarga Ibu?
11. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penghambat dalam menjaga Ketahanan Keluarga Ibu ?\
12. Apakah yang menjadi tolak ukur Ibu sehingga bisa mengatakan bahwa keluarga Ibu tetap harmonis ?

DOKUMENTASI





BIODATA PENULIS

Nama : Miftahul Jannah

Nim : 160102016

Ttl : Sinjai, 20 Januari 1998

Alamat : Jl. Cemmeng, Kel. Biringere,
Kec. Sinjai Utara

Riwayat Pendidikan :

SD : SD Negeri 152 Cemmeng

SMP : SMP Negeri 1 Sinjai Utara

SMA : SMANegeri 2 Sinjai

No. Hp : 0852-1088-1157

Email :
Miftahuljannahrakib@gmail.com

Nama Orang Tua :

Ayah : Rakibe

Ibu : Rosma